

SKRIPSI

IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A`MAL METRO

OLEH

RUSMAN SAFEI
NPM. 1601010193



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1442 H / 2021 M**

**IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL A`MAL METRO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Rusman Safei
NPM. 1601010193

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I: Dr. Akla, M.Pd
Pembimbing II: Muhammad Ali, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1442H / 2021 M**

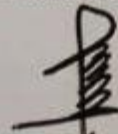
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO
Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

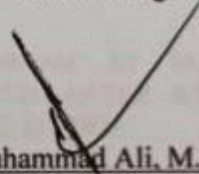
Pembimbing I



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005

Metro, ... Juni 2021
Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
Website: www.metrouniv.ac.id, email: iain@metro.metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.


Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

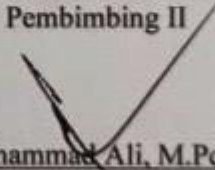
Sudah kami setuju dan dapat dilanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

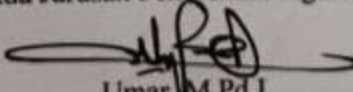
Pembimbing I


Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 19691003 200003 2 005

Metro, ... Juni 2021
Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Umar, M.Pd.I
NIP. 19750601 200710 1005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringsuhyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouiniv.ac.id; e-mail: tarbiyah@metrouiniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-2880/17.28.1/17/PP.00.9/07/2021

Skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI SHALAT JAMAAH DIMASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL KOTA METRO Disusun oleh: Rusman Safei, NPM. 1601010193, Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/30 Juni 2021

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. Akla, M.Pd

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd

Sekretaris : Novita Herawati, M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 10620612 198903 1 006

**IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL A`MAL METRO**

ABSTRAK

Oleh
Rusman Safei
NPM 1601010193

Upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren terintegrasi dengan pembelajaran materi agama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Selain itu dapat dikuatkan dengan praktik keagamaan dan pengawasan terhadap perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari. Praktik keagamaan yang dilakukan diantaranya melatih dan membiasakan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kebersamaan dalam shalat berjamaah dapat memberi pengalaman keagamaan bagi santri tentang keteraturan hidup ketika semua jamaah menghadap Allah Swt dengan khusyu`. Semua sederajat di hadapan Allah Swt. Satu-satunya yang membedakan di antara mereka adalah ketaqwaan kepada Allah Swt.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi shalat berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi shalat berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro.

Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi shalat berjamaah sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro terlihat dari kepatuhan santri terhadap tata tertib santri shalat berjamaah, kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan agama. Santri yang sudah terbiasa shalat berjamaah akan memiliki kesadaran menjalankannya tanpa disuruh oleh pengurus, sehingga ketika sudah azan, para santri langsung berwudhu, dan memasuki masjid. Implementasi shalat berjamaah sarana pembentukan karakter juga terlihat dari kebersamaan santri, ustazd dan pengurus dalam melaksanakan shalat berjamaah yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku maupun status sosial keluarga. Tata tertib shalat berjamaah bagi santri merupakan bagian dari program pondok pesantren untuk melatih kedisiplinan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan shalat berjamaah santri dilatih mengendalikan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, tetapi memprioritas-kan shalat berjamaah. Seiring dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka tumbuh keinginan untuk terus menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun ada kesibukan lain.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعَشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

“Shalat berjamaah lebih *afdhal* (dibanding) shalat sendirian dengan kelebihan 27 tingkat (derajat).” (HR. Bukhari)¹

¹Terjemah disalin dari Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid, Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Penerjemah, Imam Ghazali Said, dan Achmad Zaidun, h. 313

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang penuh kasih sayang, perhatian serta kesabaran membimbing dan mendo'akan demi keberhasilanku
2. Sahabat-sahabat dan teman-temanku seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

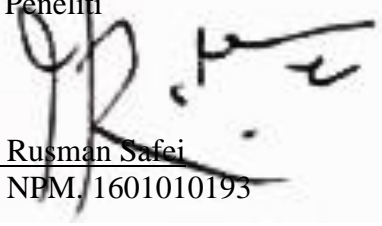
Alhamdulillah Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar S.Pd di IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Siti Nurjannah, M.Ag, Rektor IAIN Metro, bapak Dr. Hi. Zuhairi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Ibu Dr. Hj. Akla, M.Pd, selaku Pembimbing I, Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku Pembimbing II, Pengurus dan Ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal Metro yang telah memberi data awal penelitian

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 17 Juni 2021

Peneliti



Rusman Safei
NPM. 1601010193

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Relevan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Shalat Berjamaah	9
1. Pengertian Shalat Berjamaah	9
2. Hikmah dan Tujuan Shalat Jama`ah.....	10
3. Nilai-nilai Karakter dalam Shalat Jamaah.....	13
4. Pembiasaan Shalat Berjamaah	15
B. Pembentukan Karakter	17
1. Pengertian Pembentukan Karakter	17
2. Urgensi Pembentukan Karakter	19

3. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan.....	21
4. Tahapan Pembentukan Karakter	23
C. Impelementasi Pembentukan Karakter melalui Shalat Berjamaah	25
1. Metode Pembentukan Karakter melalui Shalat Berjamaah	25
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	31
BAB III METODO PENELITIAN	38
A. Jenis dan Sifat Penelitian	38
B. Sumber Data.....	39
C. Metode Pengumpulan Data	40
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Temuan Umum	44
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	44
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	46
3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro ...	47
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.....	50
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	50
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	52
B. Temuan Khusus.....	53
1. Implementasi Shalat Berjamaah sebagai Sarana Pembentukan Karakter	53
1.) Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah	53
2.) Kebersamaan (Solidaritas Sosial) dalam Shalat Berjamaah	60

3.) Disiplin menjalankan Shalat Berjamaah	65
4.) Faktor Penghambat	70
5.) Faktor Pendukung	72
C. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadan Ustazd Pondok Pesantren Darul A`mal.....	48
2. Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro	50
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Alat Pengumpulan data	81
2. Koding Informan Penelitian.....	86
3. Matrik Hasil Wawancara.....	89
4. Pengesahan Proposal Penelitian.....	99
5. SK Bimbingan.....	100
6. <i>Out Line</i>	101
7. Surat Izin Riset.....	104
8. Surat Tugas.....	105
9. Surat Balasan Riset	106
10. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	107
11. Surat Keterangan Bebas Pustaka	121
12. Foto Dokumentasi Wawancara	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹

Pondok pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan agama yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya merupakan nilai lebih pondok pesantren, sehingga menjadi pendukung sumber daya pengelolaan pondok pesantren.

Pembentukan karakter di lingkungan pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. “Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.”²

¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pnidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-2, h. 228

²Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Penidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 9-10

Upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren terintegrasi dengan pembelajaran materi agama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Selain itu dapat dikuatkan dengan praktik keagamaan dan pengawasan terhadap perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari. Praktik keagamaan yang dilakukan diantaranya melatih dan membiasakan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kebersamaan dalam shalat berjamaah dapat memberi pengalaman keagamaan bagi santri tentang keteraturan hidup ketika semua jamaah menghadap Allah Swt dengan *khusyu`*. Semua sederajat di hadapan Allah Swt. Satu-satunya yang membedakan di antara mereka adalah ketaqwaan kepada Allah Swt.

Internalisasi nilai-nilai karakter kepada santri diperlukan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pembentukan karakter yang diperoleh santri di Pondok Pesantren, dapat mendorong santri memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Shalat berjamaah dapat menciptakan *ta'aruf, tafahum, takaful, ta'awun, dan tadhamun*. Sebuah lingkaran hubungan (ring sosial) yang dapat saling

mengenal, memahami, saling menanggung, saling menolong, dan saling bertanggung jawab satu dengan yang lain.³

Kedisiplinan shalat berjamaah perlu ditanamkan kepada santri untuk membiasakan menjalankan perintah agama. Penanaman dan penerapan disiplin shalat berjamaah tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan santri, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang disiplin dalam menjalankan agama. Sehingga santri tidak merasakan bahwa shalat berjamaah merupakan beban tetapi merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, shalat berjamaah merupakan peraturan Pondok Pesantren yang harus dipatuhi santri, kecuali ada *uzur* syar`i. Menjelang masuk waktu shalat, santri mulai menyiapkan diri untuk masuk masjid, sedangkan pengurus asrama mengingatkan santri yang belum masuk masjid agar segera masuk masjid. Untuk menegakkan kedisiplinan, maka ada pengurus keamanan yang berkeliling kamar agar tidak ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Selain itu juga dikuatkan dengan teguran, sanksi kepada santri yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid.⁴

Berdasarkan wawancara dengan Rahmat Hidayat pengurus seksi keamanan di Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, diperoleh informasi bahwa santri diwajibkan mengikuti shalat lima waktu berjamaah. Mengingat

³Mochotob Hamzah, *Shalat Jama`ah, Mahiyah Kaihiyah dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 45

⁴Observasi di Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, Tanggal 7 November 2019

banyaknya jumlah santri, maka setiap pengurus kamar dan asrama diberi tanggung jawab untuk mengawasi santri dan mengarahkan mereka untuk shalat berjamaah. Namun demikian menurut Rahmat Hidayat dalam pelaksanaannya masih banyak kendala, terutama untuk shalat Dhuhur dan Subuh. Siang hari santri mengikuti pendidikan di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, dan pengawasan kepada santri menjadi tanggung jawab guru di sekolah formal. Namun demikian pada praktiknya masih banyak santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid.⁵

Menurut informasi salah satu santri yang juga siswa MTs di Pondok Pesantren Darul A`mal, Walaupun pengurus atau ustadz memeriksa kamar atau asrama untuk mengetahui santri yang tidak shalat berjamaah, tetapi santri masih dapat menghindar ke tempat lain. Hal ini terlihat dari masih ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid. Selain itu sanksi kepada santri biasanya hanya berupa teguran atau dimarah oleh pengurus.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti melihat sebenarnya pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal berupaya menetapkan tata tertib untuk menjalankan shalat berjamaah, yang disertai dengan sanksi dan teguran. Namun demikian dalam praktiknya masih banyak santri yang belum disiplin menjalankan shalat berjamaah. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang implementasi shalat

⁵Wawancara dengan Rahmat Hidayat Pengurus Seksi Keamanan di Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, tanggal 7 November 2019

⁶Wawancara dengan Hanif Nur Maula, Santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro Tanggal 7 November 2019

berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana implementasi shalat berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi shalat berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi ustadz Pondok Pesantren penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pembentukan karakter melalui pelaksanaan shalat berjamaah.
- b. Bagi santri penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang hikmah dan manfaat shalat berjamaah dalam pembentukan karakter.
- c. Bagi peneliti lain memberi data lapangan tentang efektivitas shalat berjamaah terhadap pembentukan karakter.

D. Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian tentang pelaksanaan shalat berjamaah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif Nu 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”, oleh Masrochati mahasiswa Jurusan Trabiyah IAIN Purwokerto.⁷

Penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian ini dari kajian tentang shalat berjamaah, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian di atas mendeskripsikan tentang pembiasaan shalat berjamaah yang ditindak lanjuti dengan adanya evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Perbedaannya penelitian di atas tidak membahas secara mendalam pembentukan karakter yang dan keterkaitannya dengan shalat berjamaah, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian adalah implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs. Al-Ihsan

⁷Masrochati" *„Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif Nu 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”*, dalam <http://repository.iaainpurwokerto.ac.id/>, dikases tanggal 15 September 2019

Pamulang”, oleh A. Mujalisin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang shalat berjamaah. Adapun perbedaannya terletak pada paradigma penelitian, desain dan analisis data yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan menggunakan paradigma asosiatif dalam bentuk dua variabel yang saling hubungan. Kesimpulan disusun berdasarkan analisis ada tidaknya pengaruh shalat zuhur berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa. Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan analisis data kualitatif tentang implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan”, Leni Marlina mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Kasim Riau.⁹

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang shalat berjamaah. Adapun perbedaannya terletak pada paradigma penelitian, desain dan analisis data yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan menggunakan paradigma asosiatif dua variabel, yaitu

⁸A. Mujalisin, “Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs. Al-Ihsan Pamulang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/>, dikases tanggal 15 September 2019

⁹ Leni Marlina, “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan”, dalam <http://repository.uin-suska.ac.id> dikases tanggal 15 September 2019

aktivitas shalat berjamaah dan tingkah laku siswa. Kesimpulan dalam penelitian di atas disusun berdasarkan analisis ada tidaknya pengaruh aktivitas shalat berjamaah terhadap tingkah laku siswa. Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan analisis data kualitatif tentang implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter. Secara lebih spesifik, shalat berjamaah dalam penelitian difokuskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam keutamaan shalat berjamaah, yaitu: kepatuhan terhadap perintah agama, membina kebersamaan (solidaritas sosial), dan disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah dalam syariat Islam yang pelaksanaannya dilakukan oleh lebih dari satu orang. Shalat jamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama, minimal oleh dua orang, di mana antara imam dan makmum terjalin hubungan.

Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantaranya mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam.¹⁰

Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama, salah satu di antara mereka bertindak sebagai pemimpin atau disebut imam, sementara yang lain mengikutinya, dan disebut makmum).¹¹

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama sama dan sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang yakni imam dan makmum. Cara mengerjakannya, imam berdiri di depan dan makmum di

¹⁰Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 35

¹¹Muhammad Al-Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: Mizan Publishing, 2015), h. 189

belakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului.¹²

Berdasarkan kutipan di atas shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Jumlah dua orang merupakan jumlah minimal untuk mendirikan shalat berjamaah yang terdiri dari imam dan makmum. Imam bertindak sebagai pemimpin shalat yang posisinya berada di depan makmum. Sedangkan makmum bertindak sebagai orang yang mengikuti gerakan imam dalam shalat sejak mulai *takbiratul ihram* hingga salam. Shalat berjamaah mencerminkan tata tertib dan keteraturan dalam kehidupan. Imam dan makmum memiliki hubungan sipirtual ketika menghadap Allah Swt, tanpa melihat latar belakang status sosial dan ekonomi di masyarakat.

2. Hikmah dan Tujuan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, Manfaat shalat jamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota shalat jamaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik.¹³

¹²M. Khalilurrahman Al-Mahfani, dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 336

¹³A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah*, *Tafsere* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016, h. 24

Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendiri. Shalat jamaah mengandung makna syiar Islam, dan sarana penting dalam memakmurkan masjid. Melalui shalat berjamaah akan terjalin *ukhuwah Islamiyah* yang erat antara jamaah, sehingga mendukung terciptanya komunitas sosial yang ramah dan damai sebagaimana disebutkan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعَشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

“Shalat berjamaah lebih *afdhal* (dibanding) shalat sendirian dengan kelebihan 27 tingkat (derajat).” (HR. Bukhari)¹⁴

Shalat berjamaah dapat menciptakan *ta'aruf, tafahum, takaful, ta'awun, dan tadamun*. Sebuah lingkaran hubungan (ring sosial) yang dapat saling mengenal, memahami, saling menanggung, saling menolong, dan saling bertanggung jawab satu dengan yang lain.¹⁵

وَمَّا يَدُلُّ عَلَى عَظِيمِ فَضْلِ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ مَا بَشَّرَ بِهِ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ مِنْ أَنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ بَعْدَ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ تَكُونُ سَبَبَ غُفْرَانِ الذُّنُوبِ. ¹⁶ فَقَدْ رَوَى الْإِمَامُ مُسْلِمٌ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : «مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ

¹⁴Terjemah disalin dari Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid, Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Penerjemah, Imam Ghazali Said, dan Achmad Zaidun, h. 313

¹⁵Mochotob Hamzah, *Shalat Jama'ah, Mahiyah Kaihiyah dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 45

¹⁶Fadlun Ilahi, *Ahammiyah Shalat al-Jamaah fi Dhoui as-Sunnah wa Siyar ash-Shalihin*, (Riyadh: Dar al-Itisom, 1998), h. 26-27

الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَاهَا مَعَ النَّاسِ، أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ، أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ
ذُنُوبَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).¹⁷

Diantara yang menunjukkan agungnya keutamaan shalat jamaah adalah kabar gembira yang disampaikan Nabi Saw bahwa shalat jamaah setelah menyempurnakan wudhu menjadi sebab diampuninya dosa. Diriwayatkan dari Imam Muslim dan Usman bin Affan Ra. berkata: Aku mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang berwudhu untuk shalat, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan untuk shalat fardhu bersama orang lain atau jamaah, atau melakukannya di masjid, maka Allah mengampuni dosanya.

Syafi'i dalam Al Muktashar dan sahabat-sahabat kami menjelaskan, berjamaah bagi lelaki di masjid lebih utama dari pada berjamaah di rumah, pasar dan tempat lain berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya tentang keutamaan melangkahkan kaki ke masjid, di samping lebih mulia dan memperlihatkan syiar jamaah. Bila ada beberapa masjid, lebih utama pergi menuju masjid yang paling banyak jamaahnya berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Misalkan di sekitarnya ada masjid yang jamaahnya sedikit sementara di masjid yang lebih jauh jamaahnya lebih banyak, dalam hal ini masjid yang jamaahnya lebih banyak lebih baik.¹⁸

¹⁷ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya` Turots al-Arabi, 2014), h. 208

¹⁸ Imam Nawawi, *al-Majmu`*, 1, Penerjemah Tim Pustaka Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam,), h. 340

Shalat berjamaah memupuk dan membina kebersamaan (solidaritas sosial) di antara sesama orang beriman. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, orang-orang beriman disatukan kepada satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan tujuan. ini mengisyaratkan bahwa semua orang beriman harus hidup dalam persatuan, kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat.¹⁹

Shalat yang dilakukan secara berjamaah lebih baik dan lebih utama dan shalat yang dilakukan sendirian (*munfarid*). Demikian halnya dengan shalat wajib lima waktu, dapat dilakukan sendirian (meskipun yang utama dilakukan secara berjamaah). Rasulullah menggambarkan dengan perbandingan 27 derajat untuk shalat berjamaah dan satu derajat untuk shalat yang dilakukan sendirian.²⁰

Shalat jamaah mengandung hikmah dan keutamaan sebagai berikut:

- a. Munculnya saling mencintai di antara orang-orang yang shalat (berjamaah). Oleh karena itu, masjid disyariatkan di tempat yang banyak penghuninya agar terjadi pertemuan di waktu-waktu shalat di antara para tetangga.
- b. Membatasi jiwa untuk memonopoli ibadah ini sendirian, karena boleh jadi dia tidak bisa memenuhi seluruh tuntutan sendirian. Sehingga ketika dia menunggu shalat jamaah, dia menemukan semangat untuk melaksanakannya. Karena ketika ia shalat sendirian, ia terkadang malas-malasan, namun ketika ia shalat berjamaah, ia menemukan penggerak dan merespon dengan baik.
- c. Orang-orang terbagi dua, ada yang mengetahui perbuatan perbuatan shalat dan ada yang tidak tahu. Kalau shalat dilaksanakan berjamaah, maka orang yang tidak tahu belajar dari orang yang tahu, sehingga ketidaktahuannya hilang.

¹⁹Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016), h. 178

²⁰M. Khalilurrahman Al-Mahfani, dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat.*, h. 336

- d. Derajat dan pahala berbeda-beda pada orang yang beramal agar amalnya diterima. Jika shalat jamaah dilaksanakannya, maka di dalamnya ada shalat yang sempurna dan ada yang kurang sempurna tergantung hadir dan alpanya hati, sehingga berkahnya shalat yang sempurna menutupi kekurangan yang lain sehingga shalatnya menjadi sempurna.²¹

Lewat pelaksanaan shalat berjamaah, tali silaturahmi antar sesama orang beriman akan terjalin erat, karena setiap saat saat, minimal lima kali dalam sehari, yakni dalam lima kali pelaksanaan shalat berjamaah, sesama mukmin akan bertatap muka dan bertegur sapa. Lebih dari itu, sesungguhnya ucapan salam dalam shalat, yang diikuti dengan menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri, lalu bersalaman dengan orang yang ada di sebelah kanan dan kiri, mengisyaratkan bahwa shalat berjamaah mengajarkan untuk menebarkan kedamaian kepada orang yang ada di kanan dan kiri. Shalat berjamaah tidak hanya mengajarkan keshalehan individual, tetapi juga keshalehan sosial. Maka tak terbantahkan lagi bahwa shalat berjamaah adalah salah satu sarana yang tepat untuk membina solidaritas dan kesatuan umat Islam.²²

Berdasarkan pendapat di atas, shalat berjamaah mengandung hikmah dan keutamaan yang tercermin dari rasa kebersamaan dan persamaan antara antara jamaah. Dalam shalat berjamaah kedudukan setiap orang sama ketika menghadap Allah, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi dan status di masyarakat. Shalat berjamaah juga mendorong terjalinnya *ukhuwah* (persaudaraan) dengan kehadiran

²¹Qathabuddin Al-Qasthalani, *The Spirit of Shalat*, (Surabay:Tuhfa Media, 2017), h. 34

²²Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016), h. 179

jamaah di masjid yang diikat dengan kesatuan iman. Rasa persaudaraan tersebut dapat menjadi pilar terbentuknya ketenteraman di masyarakat dan menciptakan kedamaian dalam hubungan sosial.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Shalat Jamaah

Sholat berjamaah dapat dijadikan media dalam membentuk karakter kooperatif. Ini berkaitan dengan *team-work*. Artinya, orang yang biasa sholat berjamaah memiliki kebiasaan hidup mengutamakan kepentingan bersama. Ini juga menyangkut komunikasi untuk kepentingan kelompok yang lebih besar, belajar komunikasi persuasif untuk mengajak orang lain melakukan kegiatan yang baik secara bersama. Dengan kata lain, orang yang biasa mendirikan sholat berjamaah mampu bekerja dengan baik dalam tim, karena terbiasa mengutamakan kepentingan bersama melalui kebiasaan sholat berjamaah itu. Bahkan bila dia sedang tidak bisa mengikuti jamaah di masjid tersebut karena terlambat, maka dia tetap berjama'ah dengan cara mengikuti *ma'mum masbuk*, dan atau bisa sholat berjama'ah di rumah bersama keluarga. Di sinilah, kemampuan komunikasi dan berbicara secara persuasif bisa dilatih secara praktis.²³

Semua karakter yang baik dapat dilatih melalui sholat yang dilakukan dengan baik dan benar (*khusu'*, tepat waktu dan berjamaah). Karena sholat memiliki intensitas rutinitas yang tertib.²⁴ Shalat berjamaah mendorong terbentuknya karakter disiplin kelompok berdasarkan tata tertib yang disepakati. Dalam shalat berjamaah, individu menempatkan

²³Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Gramedia Communication, 2018), h. 51

²⁴Rosidatun, *Model Implementasi*, h. 51

dirinya sebagai bagian dari komunitas ibadah yang perilakunya tidak boleh mengganggu kekhusyuan jamaah lain. Dalam konteks hubungan sosial, hal ini dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin dalam mematuhi aturan kelompok.

Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan tertib ataupun, di samping itu nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.²⁵

Menurut Wawan Shofwan Sholehudin shalat berjamaah mengandung hikmah yang relevan dengan pembentukan karakter muslim sebagai berikut:

- a. Mengikhhlaskan hati ketika menuju masjid semata-mata untuk mendapat pahala dan kebaikan yang banyak dan menuju rnasjid, salat, dan berjarnaah salat.
- b. Dapat berjumpa dengan sesama kaum muslimin dalam situasi terbaik penuh persaudaraan Islam dan iman.
- c. Dapat menghilangkan kotoran hati dan niat buruk
- d. Dapat menumbuhkan dan mengikat rasa kebersamaan dalam kebaikan
- e. Mendidik diri dan hati agar selalu siap dan ikhlas diingatkan apabila berbuat kesalahan
- f. Mendidik hati agar siap dan ikhlas dipimpin oleh siapa pun yang memenuhi kriteria imam secara *syar'i*

²⁵Ahmad Jumhan, Menghidupkan Shalat Berjamaah di Masjid Nurul Jannah Serikembang Iii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, volume 1,(2019, h. 100

- g. Menjadikan disiplin diri dalam mematuhi instruksi imam dalam diam, menyimak, mengikuti dengan seksama.
- h. Melatih dan mendorong pikiran agar dapat berkonsentrasi dengan penuh kekhusyuan
- i. Siap dan ikhlas mengingatkan apabila imam berbuat salah tanpa rasa sungkan
- j. Siap menjadi makmum yang dapat membetulkan kesalahan bacaan Al-Quran, maknanya semakin banyak menghafal al-Quran.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, shalat berjamaah mengandung hikmah dan keutamaan yang relevan dengan pembentukan karakter muslim. Shalat berjamaah menumbuhkan karakter ikhlas, persaudaraan dan rasa persamaan antara muslim, ketaatan terhadap pimpinan (imam) dan kedisiplinan mematuhi instruksi imam. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap muslim, baik dalam konteks kehidupan pribadinya, maupun dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat.

4. Pembiasaan Shalat Berjamaah

pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-'adah*, yang artinya ialah kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan; pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara

²⁶Wawan Shofwan Sholehudin, *Shalat Berjamaah: dan Pemasalahannya*, (Bandung: Tafakkur, 2014), h. 33-34

berulang-ulang untuk hal yang sama. Dengan demikian, inti dan pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.²⁷

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁸

Pembiasaan shalat berjamaah menekankan pengulangan sehingga santri menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada dorongan dari luar. Melalui pembiasaan dapat tumbuh perilaku yang bersifat reflek, tanpa harus ada stimulus yang kuat. Hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara bertahap dapat menjadi kepribadian santri.

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. “Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuan.”²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam membiasakan shalat berjamaah diperlukan latihan-latihan dan kebiasaan menjalankan kewajiban. Terbentuknya perilaku beragama tidak cukup

²⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 158

²⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

²⁹ *Ibid*

hanya dengan penjelasan dan anjuran saja, tetapi perlu membiasakan dirinya untuk melakukan ajaran agama tersebut. Dengan membiasakan shalat berjamaah santri dapat merasakan manfaat dari ajaran agama yang dilakukannya sehingga motivasinya semakin bertambah.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. “Pembentukan adalah proses, cara, dan perbuatan membentuk.”³⁰ Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.³¹

Adapun pengertian karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.³² Karakter adalah watak atau tabi’at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dan yang lainnya.³³

³⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan>, diakses tanggal 8 Agustus 2020

³¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 60

³²Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Gramedia Communication, 2018), h. 19

³³Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 3

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.³⁴

Karakter merupakan kulminasi dan kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dan pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembentukan karakter adalah proses, cara, dan upaya membentuk watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini, yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam cara pandang, cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam dirinya yang membedakan dengan orang lain. Karakter tersebut mencerminkan kualitas mental atau moral, yang mengacu kepada

³⁴Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 335

³⁵Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 7

serangkaian sikap dan perilaku dalam menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

2. Urgensi Pembentukan Karakter

Terbentuknya karakter santri yang kuat dan kokoh merupakan hal penting dan harus dimiliki santri untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pembentukan karakter melalui pendidikan, dapat mendorong santri memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya.³⁶

Penguatan nilai-nilai karakter dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman,

³⁶Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017, h. 63

pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadl masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.³⁷

Penguatan nilai-nilai karakter dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.³⁸

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan santri untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, maka dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut, terutama menghasilkan kader yang dapat meningkatkan pencapaian di bidang ekonomi dan materi. Akibatnya

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

³⁸Zubaedi, *Desain Pendidin Karater.*,h. 1

orientasi lembaga pendidikan dewasa ini kurang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dengan moral dan karakter.

Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan santri untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”³⁹

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral kurang berdampak terhadap perubahan perilaku santri. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan bagian dan akhlak terpuji (*akhlâq mahmudah*), yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku Rasulullah dalam hidup kesehariannya adalah model karakter seorang Muslim yang sebenarnya. Contoh karakter mulia yang harus diinternalisasikan dan implementasikan dalam setiap kehidupan muslim yaitu: keimanan dan ketakwaan, kejujuran,

³⁹Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Gava Media, 2013), h.

disiplin; percaya diri, tanggung jawab; keadilan, sopan santun, pemaaf, sabar; dan peduli.⁴⁰

Karakter atau akhlak berhubungan erat dengan takwa, dan takwa berhubungan erat dengan ibadat. Takwa ini mencakup segala nilai akhlak yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴¹

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan tidak terlepas dari sumber nilai yang digali untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi acuan. Sumber nilai karakter berfungsi sebagai dasar transformasi nilai-nilai pembentuk karakter yang dirumuskan dan dikembagkan melalui proses pendidikan.

Karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada dasarnya merupakan sasaran dan pendidikan Islam, yang dapat digambarkan dengan kualifikasi berikut:

- a. Manusia yang terpelihara fitrahnya, yang tergambar dan kepekaan hati nurani.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Jujur dan amanah (memiliki *trust*).
- d. Mempunyai integritas din (satu kata dan perbuatan).
- e. Mampu mengendalikan diri.
- f. Berempati terhadap orang lain.

⁴⁰Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 40

⁴¹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 35-36

- g. Tidak munafik.
- h. Menghargai makna kerja.
- i. Memiliki dayajuang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama.
- j. Peduli dan dapat berbagi dengan orang lain.⁴²

Kualifikasi nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran Islam dan juga merupakan bagian dan nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian integral dan nilai kebangsaan di mana Islam hidup dan dianut masyarakat. Institusi pendidikan Islam formal seperti madrasah dan pesantren, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan sistem pendidikan nasional, dalam menjalankan misi pendidikan perlu menyelaraskan strategi pendidikan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran mengintegrasikan jati diri ke-Islaman pada seluruh stakeholders pendidikan Islam.

4. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita

⁴²Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 12

dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara moral baik.⁴³

Terbentuknya karakter merupakan proses internalisasi nilai melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap *valuating* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.
- d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu tahap yang lebih kompleks dan tahap di atas, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dan luar untuk diorganisasikan dalam dirinya.
- e. Tahap *characterization* (tahap karakteristik nilai), karakterisasi dengan nilai, yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai telah terinternalisasi.⁴⁴

Berdasarkan kutipan di atas, terbentuknya karakter dimulai dari tahapan mencerna, dan memahami nilai-nilai di luar diri individu dan mengidentifikasi nilai-nilai itu untuk dipilih yang paling menarik bagi

⁴³Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), h. 17

⁴⁴Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), h. 20

dirinya. Pada tahap ini individu menyerap nilai dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, dan pendidikan.

Pada tahap pemberian respon (*responding*) individu mulai menyadari kehadiran nilai dengan tanggapan yang lebih kuat, setelah proses identifikasi nilai mendorongnya untuk menetapkan nilai yang harus diambilnya. Kegagalan memberi respon terhadap stimulus nilai dapat menyebabkan kegagalan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus dari lingkungan, baik yang dirancang maupun yang alami sehingga individu memiliki respon positif terhadap nilai yang akan ditanamkan.

Individu secara alamiah akan memberi seleksi atau penilaian terhadap nilai-nilai yang telah direspon. Proses seleksi tersebut dimulai dari membangun persepsi terhadap objek nilai dalam tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

C. Implementasi Pembentukan Karakter melalui Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan bagian praktik keagamaan umat Islam yang mengandung syiar kebersamaan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Shalat berjamaah dapat menumbuhkan penghayatan terhadap hubungan yang ideal dengan Allah dan manusia, dan sarana pembentukan karakter muslim, baik dalam konteks hubungan dirinya dengan Allah, maupun dengan masyarakat.

Shalat berjamaah memupuk dan membina kebersamaan (solidaritas sosial) di antara sesama orang beriman. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, orang-orang beriman disatukan kepada satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan tujuan. Ini mengisyaratkan bahwa semua orang beriman harus hidup dalam persatuan, kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, implementasi pembentukan karakter melalui shalat berjamaah terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib shalat berjamaah, yaitu satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan tujuan. Selain itu, dapat pula terlihat dari kebersamaan (solidaritas sosial) ketika melaksanakan shalat berjamaah, dan disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah. Untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang berarti tunduk, taat dan turut. Mematuhi berarti menunduk, menuruti dan mentaati. Kepatuhan berarti ketundukan, ketaatan keadaan seseorang tunduk menuruti sesuatu atau seseorang. Jadi, kepatuhan hukum (*legal obedience*) adalah keadaan seseorang warga masyarakat yang tunduk patuh dalam satu aturan main (hukum) yang berlaku.⁴⁶

Kepatuhan merupakan produk kesadaran hukum yang didasari oleh pengetahuan tentang hukum, setidaknya mengetahui peraturan-peraturan

⁴⁵Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016), h. 178

⁴⁶Muhammad Zainal, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 181

hukum yang ada dan berlaku.⁴⁷ Amran Suadi mengemukakan kepatuhan pada hakikatnya adalah kesadaran dan kesetiaan masyarakat terhadap hukum yang berlaku sebagai aturan main (*rule of the game*) dalam mengendalikan hidup bersama.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas, kepatuhan terhadap tata tertib shalat berjamaah merupakan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah, imam dan makmum terikat dengan tata tertib dan ketentuan shalat berjamaah yang harus dipatuhi untuk sahnya shalat berjamaah dan memperoleh keutamaannya.

2. Kebersamaan (Solidaritas Sosial)

Lewat pelaksanaan shalat berjamaah, tali silaturahmi antar sesama orang beriman akan terjalin erat, karena setiap saat saat, minimal lima kali dalam sehari, yakni dalam lima kali pelaksanaan shalat berjamaah, mereka akan bertatap muka dan bertegur sapa. Ucapan salam yang diikuti dengan menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri, lalu bersalaman dengan orang yang ada di sebelah kanan dan kiri, mengisyaratkan bahwa shalat mengajarkan kedamaian kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.⁴⁹

Shalat berjamaah merealisasikan solidaritas sosial, menyatukan pemikiran dan jama'ah layaknya satu tubuh yang jika salah satu anggotanya

⁴⁷Fais Yonas Bo'a, *Pancasila dalam Sistem Hukum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 204

⁴⁸Amran Suadi, *Sosiologi Hukum, Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 193

⁴⁹Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah.*, h. 179

mengeluh sakit maka anggota yang lain ikut merasakan sakitnya, sehingga semuanya menjadi tidak nyaman.⁵⁰

Shalat jama'ah juga merupakan momen bagi kaum muslimin untuk saling berkenalan, berbagi, tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, perhatian terhadap kondisi dan keadaan muslim lainnya secara umum dan membantu terwujudnya solidaritas sosial dan keagamaan.

3. Disiplin menjalankan perintah Agama

Disiplin diartikan sebagai "Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban."⁵¹ Dalam pengertian lain, disiplin diartikan sebagai "suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan."⁵² Dalam definisi lain disebutkan: "Disiplin pada hakikatnya merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi."⁵³

Kedisiplinan shalat berjamaah yang tercipta melalui proses latihan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, dan ketertiban sebagai bentuk tanggung jawab menjalankan perintah agama. Kedisiplinan shalat berjamaah muncul sebagai bentuk kesadaran dan penghayatan terhadap keutamaan yang terkandung dalam shalat berjamaah.

⁵⁰ Ahmad bin Salim Baduweilan, *Shalat Itu Obat: Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2019), h. 13

⁵¹ Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), h. 23

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 81

⁵³ Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, (Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005), h. 83

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter melalui Shalat Berjamaah

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal.

Faktor penghambat meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal antara lain: perilaku peserta didik yang terkadang sulit diatur, sarana prasarana yang tidak terawat dengan baik, kurangnya pendanaan.⁵⁴

Kehidupan modern dengan berbagai kemajuannya di berbagai bidang telah mendorong dampak negatif munculnya krisis moral. Kemajuan teknologi banyak disalahgunakan untuk kepentingan nafsu manusia, merusak kehormatan diri sendiri dan orang lain, dan berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya. Hal ini merupakan dampak negatif modernitas yang telah melahirkan gaya hidup hedonis, individual, dan penyimpangan dari ajaran agama.

b. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter melalui Shalat Berjamaah

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dirasakan oleh individu itu menentukan apa

⁵⁴Latifa, dkk, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*, (Malang: Citra Intrans Selaras, 2020), h. 71

yang akan dikerjakan.⁵⁵ Menurut pendapat lain, “jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan.”⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendukung pembentukan karakter melalui shalat berjamaah yaitu: pengalaman beragama, kesadaran terhadap ajaran agama, dan lingkungan keagamaan.

Adapun perincian dari masing-masing faktor tersebut di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Pengalaman keagamaan

Shalat Berjamaah merupakan refleksi dari penghayatan terhadap ajaran agama. Pengetahuan, dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, kepatuhan menjalankan agama akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Penghayatan terhadap ajaran agama mendorong perilaku bertindak sesuai nilai-nilai yang dihayatinya.

Pada masa remaja berbagai perasaan yang telah berkembang seperti: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja untuk cenderung

⁵⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 213

⁵⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*,.h. 128

kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.⁵⁷

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merasangi pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajaran agamanya.

2. Kesadaran Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi.

⁵⁷Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama.*, h. 127-128

Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*).⁵⁸

Kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.⁵⁹

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas. Kesadaran beragama mendorong serangkain perilaku keagamaan, seperti menjalankan shalat berjamaah. Kesadaran beragama merupakan rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

⁵⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 16

⁵⁹Ibid., h. 106

3. Lingkungan Keagamaan

Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik maupun non fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut. “Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.”⁶¹

Manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.⁶²

Lingkungan yang memberikan stimulus kepada kegiatan keagamaan dapat mendorong pelaku untuk berperilaku menjalankan ajaran agama. Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan prinsip rangsangan hukuman (siksaan) dan hadiah (pahala). Dalam konteks

⁶⁰Rosidatun, *Model Implementasi*, h. 20

⁶¹Tina Afiatin, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, 1998, No 1, 55-64 .h , 57

⁶²Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69

pendidikan dikenal istilah *student concept* sebagai konstruksi lingkungan keagamaan peserta didik, yang merefleksikan berbagai kenyataan, masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat tempat peserta didik bergaul.⁶³

Lingkungan pendidikan dapat berperan menumbuhkan perilaku keagamaan dengan merancang lingkungan yang responsif terhadap permasalahan keagamaan di lingkungan santri. Bagi santri lingkungan pesantren merupakan lingkungan pendidikan kedua yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan desain lingkungan pendidikan yang berbasis keagamaan, sehingga mendorong santri untuk menjalankan perintah agama.

⁶³Nasruddin Anshoriy, Ch, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, (Yogyakarta: © LKiS, 2008), h. 165

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, dengan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya. “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”¹

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case-study*). Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Definisi lain mengatakan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar acuan seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus).²

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darul A`mal Metro. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri. Subjek penelitian dibatasi pada santri yang mengikuti pendidikan formal di MTs Darul A`mal Metro.

2. Sifat Penelitian

¹Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

²Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 69

Sifat penelitian adalah deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”³ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini mendeskripsikan pembentukan - karakter melalui shalat berjamaah pada santri, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz dan santri. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif mengacu kepada informan yang memberi data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

“Sumber data dalam penelitian adalah subyek dan mana data dapat diperoleh. Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.”⁴

Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵

Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan sebagai suatu strategi ketika ingin

³Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

⁴Ismail Nurdin, dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 171

⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), h. 103

mempelajari sesuatu dan datang untuk memahami sesuatu tentang kasus-kasus pilihan tertentu tidak perlu menggeneralisasikan pada semua kasus.⁶

Sumber primer dalam penelitian ini adalah santri dan ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal Metro yang mengikuti pendidikan formal di MTs. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data tentang pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri mengacu kepada ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁷

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah pengurus, ustadz dan seksi bidang dakwah Pesantren Darul A`mal Metro. Data yang dicari dari sumber sekunder adalah data penunjang sebagai pembanding data yang dihasilkan dari sumber primer. Dalam hal ini yaitu: pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

⁶Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian.*, h. 23

⁷Mamik, *Metodologi Kualitatif.* h. 103

Metode pengumpulan yang dipilih oleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (interview)

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dan sumbernya.⁸

Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”⁹ Wawancara ditujukan kepada sumber data primer dan sekunder, yaitu santri, ustazd dan pengurus Pondok Pesantren Darul A`mal Metro. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri.

2. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental.¹⁰ Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

Observasi ditujukan untuk mengamati perilaku subyek penelitian, yaitu kepatuhan terhadap perintah agama (shalat berjamaah), dan disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah. Hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi dan dijadikan data pendukung hasil wawancara.

⁸Ismail Nurdin, dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian.*, h. 178

⁹*Ibid.*, h. 136

¹⁰Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 22

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”¹¹

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang profil Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, jumlah ustadz dan santri, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi Pondok Pesantren.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah peneliti selesai mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah menguji keterpercayaan data atau menggabungkan data (triangulasi data). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandng terhadap data.¹²

Jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹³

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dengan ustadz, dengan data hasil wawancara dengan

¹¹*Ibid*, h. 274

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

¹³*Ibid*

santri. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga data yang diperoleh bersifat konsisten, dan peneliti memperoleh gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

2. Triangulsi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.¹⁴

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz, dan santri, dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion/verivication*.”¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

¹⁴*Ibid*

¹⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 407

1. *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan terlulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian.¹⁶ Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhsantrian data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri.

2. *Data Display*

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang pembentukan karakter melalui shalat berjamaah pada santri yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara.

3. *Conclusion/verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa

¹⁶*Ibid.*, h. 408

data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisa- sikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro

Berdirinya Pondok Pesantren Darul A`mal berawal dari keprihatinan para tokoh masyarakat di lingkungan V dan VI Kelurahan Mulyojati Kota Metro, tentang minimnya lembaga Pendidikan Keagamaan di lingkungan tersebut. Keprihatinan para tokoh masyarakat tersebut selanjutnya disampaikan kepada K.H. Khusnan Mustofa Ghufron, yang saat itu menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Lampung Tengah, pada saat berceramah di Mushalla Al-Hidayah, dalam rangka peringatan Isra` Mi`raj, Nabi Muhammad Saw. Keinginan para tokoh masyarakat tersebut selanjutnya direspon dengan baik oleh K.H. Khusnan Mustofa Ghufron dengan membeli lahan seluas 2,5 hektar di Kelurahan Mulyojati 16 B, Metro Barat. Lahan tersebut semula merupakan tanah kosong yang terisolir, diapit oleh sungai dan persawahan.¹⁷

Berkat kegigihan dan keuletan K.H. Khusnan Mustofa Ghufron, maka pada tahun 1986, secara resmi didirikanlah Pondok Pesantren Darul A`mal di Kelurahan Mulyojati 16 B, Metro Barat. Untuk mengelola Pondok Pesantren yang baru berdiri tersebut K.H. Khusnan Mustofa Ghufron merekrut beberapa ustadz dari berbagai Pondok Pesantren di pulau Jawa sebagai tenaga pengajar. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat,

¹⁷Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro, diperoleh tanggal 22 April 2021

Pondok Pesantren Darul A`mal mengalami kemajuan yang pesat, dengan banyaknya santri yang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren tersebut.

Pondok Pesantren darul A`mal secara tradisi, budaya, dan garis perjuangannya berafiliasi ke Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini tidak lepas dari figur K.H. Khusnan Mustofa Ghufron yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Propinsi Lampung.¹⁸

Pondok Pesantren Darul A`mal pada perkembangan selanjutnya mendirikan beberapa lembaga pendidikan, yaitu: Madrasah Diniyah (ulya, wustho, dan `ulya), Madrasah Tsanawiyah Darul A`mal, Madrasah Aliyah Darul A`mal, dan Sekolah Menengah Kejuruan Darul A`mal. Selain itu untuk membekali santri dengan keahlian yang dapat menunjang karirnya di masa depan, di Pondok Pesantren Darul A`mal, diberikan pula pelatihan tentang menjahit, anyaman kursi, perbengkelan, dan peternakan. Untuk menopang biaya operasional, maka Pondok Pesantren Darul A`mal mendirikan pula Koperasi Pesantren (Kopontren) yang melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan, seperti Sang Hyang Sri, dan Indo Lampung. Pada perkembangan berikutnya, Pondok Pesantren Darul A`mal juga didukung oleh lembaga pendidikan formal, seperti MTs, MA, dan SMK di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul A`mal.

¹⁸*Ibid*

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

a. Visi

Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki visi “Terbentuknya Generasi Islam *Warosatul Anbiya'*, dengan memegang Prinsip *Al-Muhafadzatu 'Alal Qodimi ash-Shalih Wal Akhdu Bi al-Jadid Al-Ashlah*. (Menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengambil inovasi yang lebih baik)¹⁹

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi di atas, Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mencetak kader santri yang berakidah *ahlus sunnah wal jama`ah* (ASWAJA)
- 2) Mewujudkan komunitas Pesantren yang mencerminkan *akhlakul karimah*.
- 3) Mengembangkan wawasan Aswaja dalam pola pikir dan tindak tanduk santri sehar-hari, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.
- 4) Mengembangkan segenap potensi santri sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan ajaran Islam .

¹⁹Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, dicatat 22 April 2021

- 5) Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan pada santri agar dapat berkontribusi kepada masyarakat.²⁰

c. Tujuan

Berangkat dari visi, dan misi di atas, maka Pondok Pesantren Darul A`mal memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan kader santri yang berpotensi menjadi *warostalul anbiya`*.
- b) Menciptakan interkasi warga pesantren yang kondusif, berdasarkan sikap *tawadhu`*, dan akhlakul karimah.
- c) Mewujudkan kehidupan pesantren yang kondusif dengan menegakkan tata tertib dan disiplin belajar.²¹

3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro

Dalam mewujudkan visi, dan misi Pondok Pesantren Darul A`mal didukung oleh ustadz dan tenaga pengajar yang mumpuni di bidangnya, sesuai dengan mata pelajaran dan latar belakang pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

²⁰*Ibid*

²¹*Ibid*

Tabel 1
Keadan Ustazd Pondok Pesantren Darul A'mal
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama	Pelajaran
1	KH. Ahmad Dahlan Rosyid	Nihayatuzzain
2	KH. Khoirul Anwar	Maknun I, II, III
3	KH. Zamroni Aly	Khulasoh dan Jawahir
4	Yai Washim	Khulasoh dan Jawahir
5	Gus Wahid Asy'ary	F. Mu'in
6	Gus Ja'far Shodiq	Maufudhot dan Qowa'id
7	Ustadz H. Musthofa	F. Mu'in
8	Kiyai Mufid Arsyad	Nahwu
9	Ustadz Zainal Mahmudi	Al-Luma'
10	Ustadz Imam Musthofa	Ushul Fiqh
11	Ustadz Yahya Rifa'i	Mantiq
12	Ustadz Nur Jadin	Jauharul Maknun
13	Ustadz Muhammad Anshori	B. Marom
14	Ustadz Imam Mujtaba	Nahwu
15	Ustadz Luthfi Hakim	Faroid
16	Ustadz Ahmad Roudul Ahyar	Baiquni
17	Ustadz Tamyizul Ma'sum	A.Diniyah dan Khulasoh
18	Ustadz Rahmat P	A.Diniyah dan Khulasoh
19	Ustadz Toni Wijaya	A.Diniyah dan Khulasoh
20	Ustadz Ahmad Saiful Bahri	Arba'in dan Wshoya
21	Ustadz Muhammad Rifai	A.Diniyah dan Khulasoh
22	Ustadz Muthohar	Faroid
23	Ustadz Muhammad Muhsin	Blghul Marom
24	Ustadz Zakaria Mahmudi	Maufudhot dan Qowa'id
25	Ustadz Nur Saifudin	Mabadi
26	Ustadz Rahmat Hidayat	Khulasoh dan Jawahir

27	Ustadz Imam Hanafi	F.Qorib dan M.Tajwid
28	Ustadz Imam Syafi'i	Nahwu
29	Ustadz Ahmad Badawi Wa	Mabadi
30	Ustadz Ari Andika	F.Qorib dan M.Tajwid
31	Ustadz Sigit Saputra	Nahwu
32	Ustadz Badwi Lw	F. Mu'in
33	Ustadz Hafidzul Mubarak	Tasrif dan I'lal
34	Gus Ahmad Munizar	Nahwu
35	Ustadz Luthfi RB	Mabadi
36	Ustadz Vicky Robiansyah	Nahwu
37	Ustadz Haris Abdulloh	Maufudhot dan Qowa'id
38	Ustadz Muhammad Ghufron	Mabadi
39	Ustadz M. Sahal Mahfud	Nahwu
40	Ustadz Fauzul Akbar Alfajri	Tasrif dan I'lal
41	Ustadz Muhammad Ibnu Sulthon	Mabadi
42	Ustadz Tri Darmawan	T. Atfal dan Ta'lim
43	Ustadz Fuadi Amin	Mabadi
44	Ustadz Romadhoni Amin	Alala dan B. Arab
45	Ustadz Ihsanu Mukhtarin	Nahwu
46	Ustadz Habib Iqbal	Mabadi
47	Ustadz Nur Firmansyah	T. Atfal dan Ta'lim
48	Gus A. Robert	Nahwu
49	Ustadz Supriyadi	Nahwu
50	Ustadz Muhammad Sirojudin	H. Sibyan
51	Ustadz Aqil Ma'mun Izazi	Nahwu

Sumber: Dokumentasi Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Darul A`mal

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Santri merupakan salah satu komponen daya dukung Pondok Pesantren Darul A'mal dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	Nahwu Jowo	218	248	466
2	Jurumiyah	259	398	657
3	Imrity	133	207	340
4	Alfiyah Awal	72	119	191
5	Alfiyah Tsani	54	116	170
Jumlah Total		736	1088	1824

Sumber: Dokumentasi Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal

Berdasarkan tabel di atas, jumlah santri putri Pondok Pesantren Darul A'mal sebanyak 1824 orang yang terdiri dari 736 orang santri putra dan 1088 orang santri putri.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Dalam mewujudkan visi, misi dan program pembelajaran, Pondok Pesantren Darul A'mal didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal

No	Sarana/Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Masjid	1Unit
2	Mushalla Putri	1Unit
3	Ruang Pertemuan	2Unit
4	Ruang Ustazd	3Unit
5	Kantor Santri Putra	1Unit
6	Kantor Santri Putri	1Unit
7	Asrama Putra	5Unit
8	Asrama Putri	5Unit
9	Ruang Perpustakaan	2Unit
10	Ruang Tamu	3Unit
11	Kantin	12Unit
12	MCK	8Unit
13	Lapangan Olahraga	1Unit
14	Parkir Putra	2Unit
15	Parkir Putri	2Unit

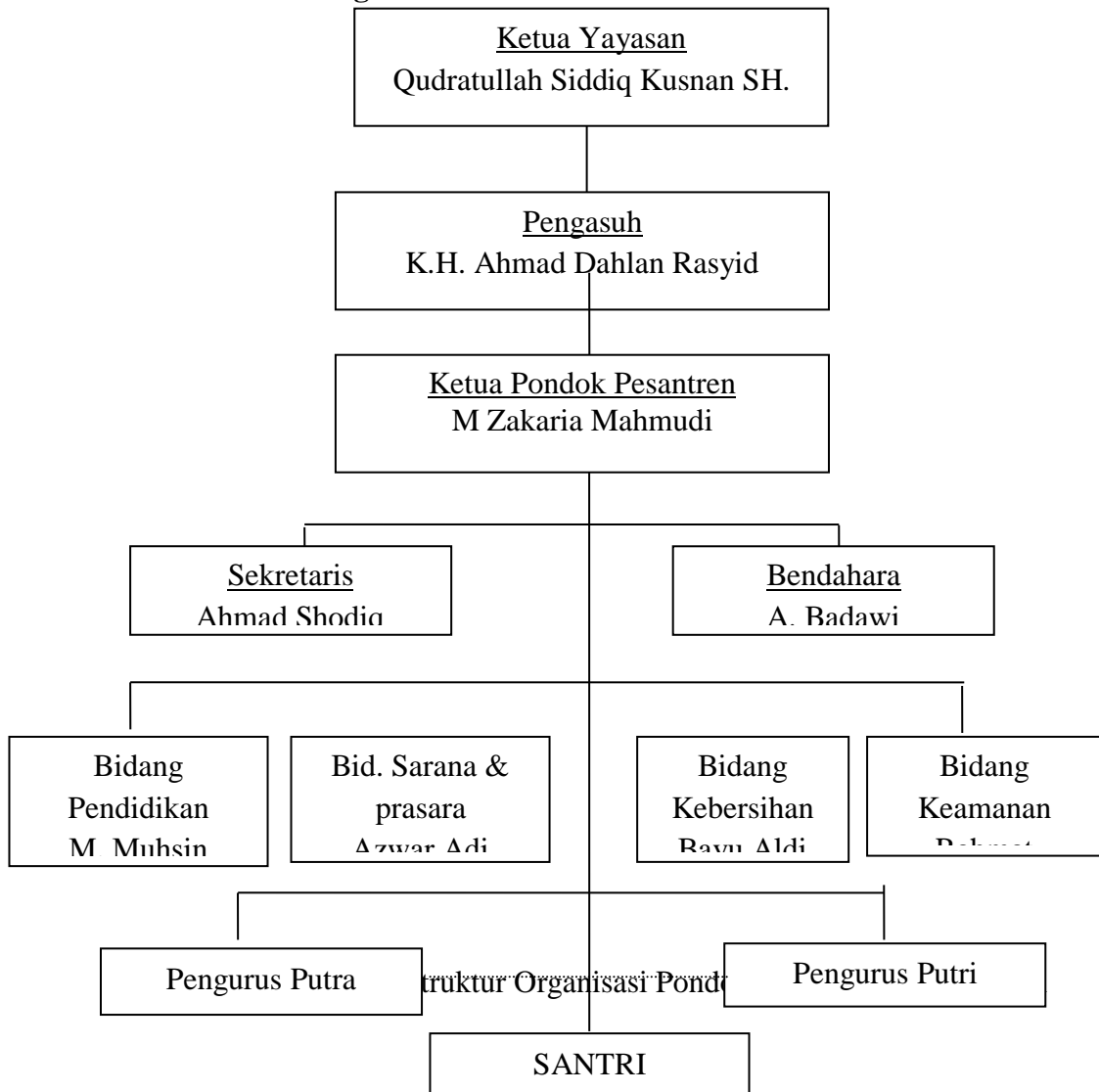
Sumber: Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal

Melihat data di atas, diketahui bahwa untuk mendukung pendidikan di pondok pesantren Darul A`mal terdapat beberapa sarana dan prasarana, seperti asrama santri, masjid, mushala khusus putri, kantor, ruang tamu, kantin, MCK dan parkir. Tersedia pula lapangan di halaman pondok pesantren yang dapat difungsikan sebagai sarana olahraga bagi santri, pada saat tidak ada kegiatan pembelajaran.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal Kota Metro

Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal menggambarkan tugas dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan.

Gambar 1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal



B. Temuan Khusus

1. Implementasi Shalat Berjamaah sebagai Sarana Pembentukan Karakter

1) Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah

Kepatuhan terhadap tata tertib shalat berjamaah mencerminkan ketaatan santri terhadap peraturan pondok pesantren yang didasari oleh kesadaran dan pengetahuan tentang tata tertib tersebut. Dalam kegiatan di pondok pesantren, santri dibatasi oleh hak dan kewajiban yang pelaksanaannya diatur oleh peraturan untuk mewujudkan ketertiban dan kedisiplinan di pondok pesantren. Santri berhak memperoleh layanan pendidikan di pondok pesantren, namun di sisi lain, santri juga memiliki kewajiban untuk memenuhi peraturan dan tata tertib yang ditetapkan di lembaga tersebut.

Kepatuhan terhadap tata tertib santri agar shalat berjamaah dilaksanakan untuk menunjang kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan agama. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari penyampaian materi agama di pondok pesantren, sehingga santri dapat menjalankan materi yang telah dipelajarinya. Untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, maka ada tata tertib agar semua santri yang sedang tidak uzur syar'i untuk mengikuti shalat berjamaah lima waktu.

Adapun tata tertib shalat berjamaah di pondok pesantren yaitu ;

1. Santri diwajibkan shalat berjamaah di dalam masjid.
2. Santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid jika ketahuan oleh keamanan atau pengurus pondok pesantren akan

diberikan hukuman berupa teguran sampai pemetalan (cukur rambut sebagian)

Tata tertib tersebut dikuatkan dengan adanya teguran, dan sanksi bagi yang santri yang tidak mengikuti shalat jama`ah. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya masih belum optimal, terutama shalat dzuhur dan Asar, karena pada waktu tersebut, masih banyak santri yang mengikuti kegiatan belajar formal di sekolah. (W.1/U.1/F.1/22/4/2021)

Shalat jamaah dijadikan sarana untuk membentuk kepatuhan dalam menjalankan agama. Kepatuhan terhadap shalat berjamaah bagi santri bertujuan sebagai alat pendidikan agar dapat diterapkan untuk kepentingan program pondok pesantren. Bagi santri yang tidak sedang uzur, maka diharuskan mengikuti shalat berjamaah lima waktu, dan ada pengurus di tiap asrama yang mengingatkan dan mengarahkan santri agar shalat berjamaah. Jika ada santri yang secara sengaja tidak mengikuti shalat jamaah dan tanpa alasan yang dibenarkan, maka mendapat teguran dan sanksi. Adapun sanksi diterapkan jika lebih dari tiga kali tidak mengikuti shalat berjamaah. Untuk menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah, maka ustazd memberi penjelasan tentang keutamaan dan manfaat shalat berjamaah ketika santri mengikuti pelajaran. (W.2/U.2/F.1/24/4/2021).

Santri dibiasakan untuk patuh mengikuti shalat berjama`ah lima waktu. Bagi santri yang sudah terbiasa dengan sendirinya muncul kesadaran tanpa disuruh oleh pengurus, sehingga ketika sudah azan, para santri

langsung berwudhu, memasuki masjid untuk shalat sunnah atau membaca shalawat bersama. Selain itu juga santri terbiasa memakai sarung, dan baju putih, walaupun baru selesai mengikuti pelajaran di sekolah formal, namun langsung berganti baju dan sarung. (W.3/S.1/F.1/27/ 4/ 2021).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santrilainnya yang mengatakan “ketika sudah masuk waktu shalat, pengurus mengingatkan santri agar bersiap ke masjid, dan ada pengurus yang keliling di setaiap kamar untuk memeriksa jika masih ada santri yang belum berangkat ke masjid. Namun demikian masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, tapi tidak kelihatan di asrama, seperti di kantin atau di tempat lain. (W.4/S.2/F.1/29/ 4/ 2021).

Pada saat terdengar azan, santri suah terbiasa untuk segera mengambil air wudhu, berganti baju dan memasuki masjid menunggu shalat jama`ah. Biasanya di setiap asrama ada pengurus atau ustazd yang memberi arahan agar santri yang belum siap atau masih mengobrol agar segera mengambil air wudhu dan berangkat ke masjid. Hanya saja ketika shalat Zduhur dan Asar pelaksanaan shalat berjamaah lebih sulit ditertibkan, karena banyak santri yang baru keluar dari kelas sekolah formal(W.5/S.3/F.1/1/5/2021).

Informasi serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengansantri lainnya yang mengatakan pengurus, ustazd dan santri shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya santri yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Berkaitan dengan sanksi yang diberikan, maka pengurus akan memberi teguran dan memanggil santri yang bersangkutan.

Jika lebih dari tiga kali tidak mengikuti shalat jamaah, maka diberi sanksi lain, seperti membersihkan halaman masjid, kamar mandi dan sebagainya(W.1/S.4/F.1/2/ 5/2021).

Berdasarkan wawancara di atas, shalat jamaah dijadikan sarana untuk membentuk kepatuhan dalam menjalankan agama. Kepatuhan terhadap tata tertib santri agar shalat berjamaah dilaksanakan untuk menunjang kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan agama. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari penyampaian materi agama di pondok pesantren, sehingga santri dapat menjalankan materi yang telah dipelajarinya.

Santri yang sudah terbiasa shalat berjamaah akan memiliki kesadaran menjalankannya tanpa disuruh oleh pengurus, sehingga ketika sudah azan, para santri langsung berwudhu, memasuki masjid untuk shalat sunnah atau membaca shalawat bersama. Selain itu juga santri terbiasa memakai sarung, dan baju putih sebagai bagian dari adab shalat berjamaah.

Shalat berjamaah merupakan bagian praktik keagamaan umat Islam yang mengandung syiar kebersamaan dan kepatuhan menjalankan ibadah. Shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai alat pendidikan bagi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, yang dikuatkan dengan adanya nasihat, larangan, peringatan dan sanksi bagi santri yang tidak menjalankannya.

Kepatuhan terhadap shalat berjamaah bagi santri bertujuan sebagai alat pendidikan agar dapat diterapkan untuk kepentingan program pondok

pesantren. Kepatuhan berarti ketundukan, ketaatan keadaan seseorang tunduk menuruti sesuatu atau seseorang. “Kepatuhan hukum (*legal obedience*) adalah keadaan seseorang warga masyarakat yang tunduk patuh dalam satu aturan main (hukum) yang berlaku.”²² Kepatuhan merupakan sikap yang aktif yang didasarkan atas motivasi setelah memperoleh pengetahuan. Dari mengetahui sesuatu, manusia sadar, setelah menyadari akan tergerak untuk menentukan sikap atau bertindak. Oleh karena itu, dasar kepatuhan adalah pendidikan, kebiasaan, kemanfaatan, dan identifikasi kelompok.²³

Shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter merupakan bagian dari implementasi tata-tertib pondok pesantren yang berfungsi untuk mengatur perilaku santri, sehingga diharapkan santri dapat patuh tanpa harus diperintah atau disuruh. Tumbuhnya kepatuhan dalam diri santri merupakan bagian dari pembentukan karakter dengan cara menumbuhkan kesadaran dan pengendalian diri dari (*inner control*) yang disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan ada akhinya disiplin harus tumbuh dan berkembang dan dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*), dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.²⁴

²²Muhammad Zainal, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 181

²³Amran Suadi, *Sosiologi Hukum Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 196

²⁴*Ibid*

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan tidak terlepas dari sumber nilai yang digali untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi acuan. Sumber nilai karakter berfungsi sebagai dasar transformasi nilai-nilai pembentuk karakter yang dirumuskan dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Kepatuhan santri dalam menjalankan tata tertib shalat berjamaah memerlukan latihan dan kebiasaan menjalankannya. Terbentuknya karakter yang mematuhi ajaran agama tidak cukup hanya dengan penjelasan dan anjuran saja, tetapi perlu membiasakan dirinya untuk melakukan ajaran agama tersebut. Dengan membiasakan shalat berjamaah santri dapat merasakan manfaat dari ajaran agama yang dilakukannya sehingga motivasinya semakin bertambah.

Santri dalam proses penghayatan terhadap manfaat dan keutamaan shalat jamaah memberi seleksi atau penilaian terhadap nilai-nilai yang telah direpson. Proses seleksi tersebut dimulai dari membangun persepsi terhadap manfaat dan keutamaan shalat jamaah, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

Inner control berorientasi pada pengembangan pikiran dan pemahaman positif tentang manfaat mematuhi tata tertib bagi perkembangan diri. Dengan memberi motivasi tentang shalat jamaah dan manfaatnya bagi santri, maka santri dapat menemukan sendiri

cara mengendalikan perilakunya, tanpa harus berhadapan dengan ancaman sanksi, maupun hukuman.

Pemahaman positif santri terhadap tata tertib shalat berjamaah merupakan kekuatan internal yang mendorong santri untuk mentaati peraturan shalat berjamaah di sekolah berdasarkan kemauan dan pertimbangannya sendiri terhadap manfaat shalat jamaah. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang dipahami dan disadari santri yang bersumber dari ajaran agama sebagai cara pembentukan karakter.

Tata tertib pondok pesantren sebagai faktor eksternal walaupun dapat memberi tekanan dalam kepatuhan santri, tetapi kurang efektif untuk menciptakan pembentukan karakter dalam jangka panjang, jika tidak didukung oleh kesadaran santri sendiri. Oleh karena itu peran ustazd dan pengurus dalam meningkatkan kesadaran santri shalat berjamaah tidak dapat diabaikan, bahkan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter santri dalam menjalankan agama. Kesadaran berfungsi sebagai penggerak perilaku, menentukan kualitas kepatuhan terhadap tata tertib pondok pesantren.

Shalat Berjamaah merupakan refleksi dari penghayatan terhadap ajaran agama. Pengetahuan, dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, kepatuhan menjalankan agama akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Penghayatan terhadap

ajaran agama mendorong perilaku bertindak sesuai nilai-nilai yang dihayatinya.

Kepatuhan yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran sendiri mencerminkan dimensi keimanan terhadap ajaran agama yang terlihat dalam perilaku santri . Oleh karena itu kepatuhan santri hendaknya selalu dikaitkan dengan kesadaran santri tentang pentingnya shalat berjamaah sebagaimana yang diajarkan dalam syariat Islam. Upaya menanamkan kepatuhan pada diri santri bukan bertujuan agar santri menjadi seorang penurut tanpa ada kesadaran dalam dirinya. Tetapi apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu lambat laun menjadi sebagian dari tingkah lakunya sehari-hari. Harapan memperoleh pahala dan terhindar dari siksa menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi kesadaran menajalankan perintah agama.

2) Kebersamaan (Solidaritas Sosial) dalam Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah secara tidak langsung membentuk kebersamaan dan karakter peduli sosial pada santri. Lewat pelaksanaan shalat berjamaah santri diajarkan saling mengenal walaupun beda asrama dan latar belakang sosial. Semakin sering berjamaah maka semakin sering bertemu dengan santri lain, bertegur sapa dan menumbuhkan semangat kebersamaan antara santri(W.1/U.1/F.2/22/ 4/ 2021).

Shalat berjamaah lima waktu selain merupakan program wajib pesantren, juga sebagai sarana untuk menguatkan ikatan sosial dan

ukhuwwah bagi santri. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku maupun status sosial keluarga. Dengan shalat berjamaah diharapkan tidak ada jarak sosial antara santri, sekaligus sarana latihan bagi santri dalam mempraktikkan materi yang diajarkan(W.2/U.2/F.2/24/4/2021).

Wawancara juga dilakukan dengan santri Pondok Pesantren Darul A`mal yang mengatakan “Ada penjelasan dari ustazd tentang keutamaan shalat jamaah ketika emnyampaikan materi pelajaran di kelas. Selain menjelaskan manfaat dan keutamaan shalat berjamaah, ustazd juga menjelaskan hukum dan tata cara pelaksanaannya dalam fiqh (W.3/S.1/F.2/27/4/ 2021).

Menurut salah satu santri yang peneliti wawancarai shalat berjamaah selain lebih banyak pahalanya, juga dapat mempertemukan antara santri yang jarang bertemu atau bertegur sapa di asrama. Menurut santri tersebut, ucapan salam mengandung makna doa dan kedamaian bagi seluruh jama`ah (W.4/S.2/F.2/29/4/2021).

Shalat berjamaah mengajarkan kedamaian dan *ukhuwwah* kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, walaupun ada diantara santri yang kurang akrab atau jarang bertemu. Selain itu, mengandung pelajaran kesatuan gerak dan keteraturan bagi seluruh makmum agar sesuai dengan gerakan imam (W.5/S.3/F.2/1/5/2021).

Tumbuhnya penghayatan terhadap keutamaan shalat berjamaah, seperti kebersamaan dan kerukunan antar santri muncul seiring dengan kebiasaan menjalankan shalat berjamaah secara rutin. Mengingat jumlah

santri yang banyak sehingga jarang bisa bertemu di asrama, maka pertemuan antara santri di masjid ketika shalat berjamaah memberi manfaat untuk saling mengenal. (W.1/S.4/F.2/2/5/2021).

Berdasarkan wawancara di atas, melalui pelaksanaan shalat berjamaah santri diajarkan saling mengenal walaupun beda asrama dan latar belakang sosial. Semakin sering berjamaah maka semakin sering bertemu dengan santri lain, bertegur sapa dan menumbuhkan semangat kebersamaan antara santri. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku maupun status sosial keluarga. Dengan shalat berjamaah diharapkan tidak ada jarak sosial antara santri, sekaligus sarana latihan bagi santri dalam mempraktikkan materi yang diajarkan.

Shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai alat untuk pembentukan karakter santri yang peduli sosial, menjaga kebersamaan dan sarana silaturahmi antar santri. Shalat berjamaah mengajarkan untuk menebarkan kedamaian kepada orang yang ada di kanan dan kiri. Shalat berjamaah tidak hanya mengajarkan keshalehan individual, tetapi juga keshalehan sosial, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat untuk membina solidaritas dan kesatuan umat Islam.²⁵

Shalat berjamaah memupuk dan membina kebersamaan (solidaritas sosial) di antara sesama orang beriman. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, orang-orang beriman disatukan kepada satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan tujuan. ini mengisyaratkan bahwa

²⁵Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016), h. 179

semua orang beriman harus hidup dalam persatuan, kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat.²⁶

Shalat berjamaah mendorong terbentuknya karakter disiplin kelompok berdasarkan tata tertib yang disepakati. Dalam shalat berjamaah, individu menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas ibadah yang perilakunya tidak boleh mengganggu kekhusyuan jamaah lain. Dalam konteks hubungan sosial, hal ini dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin dalam mematuhi aturan kelompok.

Shalat berjamaah merealisasikan solidaritas sosial, menyatukan pemikiran dan jama'ah layaknya satu tubuh yang jika salah satu anggotanya mengeluh sakit maka anggota yang lain ikut merasakan sakitnya, sehingga semuanya menjadi tidak nyaman.²⁷

Shalat Berjamaah di Masjid memiliki nilai-nilai yang baik didalamnya yaitu *nilai persamaan*, saat seseorang masuk ke Masjid maka siapa saja tidak pandang bulu apakah dia orang miskin, kaya, kaum duafa, tokoh agama. Shalat berjamaah menunjukkan kekuatan kaum Muslim keterikatan hati dan Solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan antarwarga. Perasaan Kebersamaan, yaitu kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga menghindarkan seseorang dari rasa terpeleceh atau asing dihadapan manusia. Shalat Jamaah menimbulkan keteraturan dan disiplin serta kelebihan terhadap waktu dan menghilangkan kedengkian dan prasangka buruk.

²⁶Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016), h. 178

²⁷Ahmad bin Salim Baduweilan, *Shalat Itu Obat: Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2019), h. 13

Shalat jamaah mengandung hikmah dan keutamaan dengan munculnya saling mencintai di antara orang-orang yang shalat (berjamaah). Oleh karena itu, masjid disyariatkan di tempat yang banyak penghuninya agar terjadi pertemuan di waktu-waktu shalat di antara para tetangga.²⁸

Dalam shalat berjamaah kedudukan setiap orang sama ketika menghadap Allah, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi dan status di masyarakat. Shalat berjamaah juga mendorong terjalannya *ukhuwah* (persaudaraan) dengan kehadiran jamaah di masjid yang diikat dengan kesatuan iman. Rasa persaudaraan tersebut dapat menjadi pilar terbentuknya ketenteraman di masyarakat dan menciptakan kedamaian dalam hubungan sosial.

Sholat berjamaah dapat dijadikan media dalam membentuk karakter kooperatif, berkaitan dengan *team-work*. Artinya, orang yang biasa shalat berjamaah memiliki kebiasaan hidup mengutamakan kepentingan bersama. Ini juga menyangkut komunikasi untuk kepentingan kelompok yang lebih besar, belajar komunikasi persuasif untuk mengajak orang lain melakukan kegiatan yang baik secara bersama.²⁹

Orang yang biasa mendirikan sholat berjamaah mampu bekerja dengan baik dalam tim, karena terbiasa mengutamakan kepentingan bersama melalui kebiasaan sholat berjamaah itu. Bahkan bila dia sedang tidak bisa mengikuti jamaah di masjid tersebut karena terlambat, maka dia tetap berjama'ah dengan cara mengikuti *ma'mum masbuk*, dan atau bisa

²⁸Qathabuddin Al-Qasthalani, *The Spirit of Shalat*, (Surabay:Tuhfa Media, 2017), h. 34

²⁹Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Gramedia Communication, 2018), h. 51

sholat berjama'ah di rumah bersama keluarga. Di sinilah, kemampuan komunikasi dan berbicara secara persuasif bisa dilatih secara praktis.

3) Disiplin menjalankan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan merupakan kecenderungan sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Dalam hal kedisiplinan shalat jamaah di sekolah dibutuhkan kesadaran santri menjalankan ajaran agama yang menjadi bagian dari tata tertib sekolah. Dengan adanya kesadaran, maka pelaksanaan tata tertib lebih mudah dilaksanakan seperti:

a. Disiplin pada awal waktu shalat

Awal waktu shalat adalah ketika masuk waktu adzan atau iqomah karena mengambil keutamaan menjawab adzan dan berdoa di waktu mustajab antara adzan dan iqomat.

Shalat diawal waktu merupakan keridhaan Allah, sedangkan di akhir adalah ampunan Allah seperti hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a: Rasulullah SAW bersabda:

Shalat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan sikap dan perbuatan. Karena itulah Allah memerintahkan shalat dengan rahasia yang mendalam kepada manusia agar selalu ingat kepada-Nya, yaitu melalui shalat fardu yang berketerusan dan dalam waktu yang telah ditentukan.

b. Disiplin Mentaati Peraturan

Peraturan adalah sebagai perangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, yang dibentuk untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan tujuan dan harapan.

santri sudah mengetahui pentingnya dalam mentaati peraturan yang berlaku di asrama, karena ini salah satu kepentingan dalam pembentukan karakter disiplin untuk dirinya sendiri. Salah satunya dalam mentaati peraturan.

Shalat berjamaah sangat penting bagi program pesantren, karena menjadi ukuran utama syiar kegamaan di lingkungan pesantren. Selain itu, shalat berjamaah juga menjadi sarana untuk melatih disiplin santri dalam menjalankan kewajiban tepat waktu, karena jika shalat sendirian, terkadang santri mengulur waktu. (W.1/U.1/F.3/22/4/2021).

Tata tertib shalat berjamaah bagi santri merupakan bagian dari program pondok pesantren untuk melatih kedisiplinan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan shalat berjamaah santri dilatih mengendalikan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, tetapi memprioritas-kan shalat berjamaah. Dengan demikian jika santri sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka diharapkan tumbuh penghayatan dan kesadaran beragama untuk disiplin dalam berperilaku sehari-hari. (W.2/U.2/F.3/24/4/2021).

Menurut salah satu santri yang peneliti wawancarai bagi santri lama kelamaan pelaksanaan shalat berjamaah bukan lagi karena disuruh

pengurus atau takut diberi sanksi, tetapi karena keinginan untuk shalat berjamaah. Bahkan terkadang merasa memperoleh keutamaan dari shalat berjamaah. Rugi jika tidak mengikuti shalat berjamaah (W.3/S.1/F.3/27/4/2021).

Seiring dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka tumbuh keinginan untuk terus menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun ada kesibukan lain. Selain karena merasakan ketenangan dan kedamaian, juga termotivasi dengan keutamaan dan hikmah shalat berjamaah sebagaimana yang diterima dalam pelajaran di kelas. (W.4/S.2/F.3/29/4/2021).

Informasi juga diperoleh dari santri berikutnya yang mengatakan “Ada beberapa teman yang pernah dipanggil ke kantor karena ketahuan sering tidak ikut shalat jamaah. Walaupun tidak ada absen shalat berjamaah, tapi santri yang sering tidak ikut jamaah akan ketahuan dan diberi teguran. (W.5/S.3/F.3/1/5/2021).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri lainnya yang mengatakan ustazd, pengurus dan santri shalat berjamaah bersama. Masjid letaknya tidak jauh dari asrama, jadi mudah shalat jamaah. Soal pengawasan hanya beberapa pengurus yang biasa mencari dan mengarahkan santri ke masjid. (W.6/S.4/F.3/2/5/2021).

Berdasarkan wawancara di atas, tata tertib shalat berjamaah bagi santri merupakan bagian dari program pondok pesantren untuk melatih kedisiplinan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan shalat berjamaah santri dilatih mengendalikan diri untuk tidak

melakukan kegiatan lain, tetapi memprioritas-kan shalat berjamaah. Seiring dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka tumbuh keinginan untuk terus menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun ada kesibukan lain.

Disiplin diartikan sebagai "Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban."³⁰ Dalam pengertian lain, disiplin diartikan sebagai "suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan."³¹ Dalam definisi lain disebutkan: "Disiplin pada hakikatnya merupakan latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi."³²

Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Karakter disiplin terwujud ketika semua pihak yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab. Karakter disiplin terlihat dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Karakter disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur

³⁰Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), h. 23

³¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),h. 81

³²Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing*, (Jakarta: Prestasi Insani Indonesia, 2005), h. 83

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Dengan adanya karakter disiplin, semua pihak dituntut untuk memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Penanaman karakter disiplin di lembaga pendidikan tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga setiap individu di lembaga pendidikan tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Dalam hal ini, disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok, sehingga hubungan yang terjalin antara individu satu dengan lainnya mencerminkan tata tertib dan penghormatan terhadap peraturan.

Kedisiplinan shalat berjamaah yang tercipta melalui proses latihan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, dan ketertiban sebagai bentuk tanggung jawab menjalankan perintah agama. Kedisiplinan shalat berjamaah muncul sebagai bentuk keasadaran dan penghayatan terhadap keutamaan yang terkandung dalam shalat berjamaah.

4) Faktor Penghambat

Implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter santri tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendukung, baik yang bersifat internal, maupun eksternal. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan

hasil temuan penelitian tentang faktor penghambat dan pendukung implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter sebagai berikut:

Pembentukan karakter, termasuk dalam kaitannya dengan karakter santri seperti kepatuhan menjalankan shalat berjamaah tidak terlepas dari kebiasaan dan perilaku santri sehari-hari dan juga pengawasan oleh pengurus. Walaupun di setiap asrama sudah ada pengurusnya, namun banyaknya jumlah santri belum sesuai dengan jumlah pengurus yang mengawasinya, sehingga masih belum optimal dalam proses pengawasannya (W.1/U.1/F.4/22/ 4/ 2021).

Implementasi shalat berjamaah masih banyak kendala kordinasi dengan guru di sekolah formal terutama untuk shalat Dhuhur dan Ashar. Siang hari santri mengikuti pendidikan di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, dan pengawasan kepada santri menjadi tanggung jawab guru di sekolah formal. Namun demikian pada praktiknya masih banyak santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid(W.2/U.2/F.4/24/4/2021).

Kendala utama kepatuhan dan disiplin shalat berjamaah ketika pada shalat Zduhur dan Ashar, karena masih banyak santri yang baru keluar dari kelas di sekolah formal. Padahal persiapan berwudhu, bersuci atau mandi terkadang harus antri, mengingat jumlah santri yang banyak (W.3/S.1/F.4/27/4/ 2021).

Pada praktiknya walaupun pengurus atau ustadz memeriksa kamar atau asrama untuk mengetahui santri yang tidak shalat berjamaah, tetapi santri masih dapat menghindar ke tempat lain. Hal ini terlihat dari masih ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid. Selain itu sanksi kepada santri biasanya hanya berupa teguran atau dimarah oleh pengurus(W.4/S.2/F.4/29/4/2021).

Tata tertib shalat berjamaah bagi santri lebih bersifat anjuran, sehingga sanksi yang diberikan sebatas nasihat dan teguran. Karena itu ada sebagian santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan mengulanginya kembali, karena sanksi yang diberikan berupa teguran atau peringatan. (W.5/S.3/F.4/1/5/2021).

Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi shalat berjamaah adalah kurangnya sarana bersuci untuk wudhu bagi santri, sehingga banyak santri yang terlambat mengikuti shalat jamaah karena harus antri ketika berwudhu (W.1/S.4/F.4/2/5/2021).

Berdasarkan wawancara di atas, faktor penghambat dalam implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter adalah jumlah pengurus belum sesuai dengan jumlah santri yang harus diawasi, sehingga masih belum optimal dalam proses pengawasannya. Kendala lainnya adalah kurangnya kordinasi dengan guru di sekolah formal terutama untuk shalat Dhuhur dan Ashar. Siang hari santri mengikuti pendidikan di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, dan pengawasan kepada santri menjadi tanggung jawab guru di sekolah formal. Selain itu, tata tertib shalat

berjamaah bagi santri lebih bersifat anjuran, sehingga sanksi yang diberikan sebatas nasihat dan teguran. Karena itu ada sebagian santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan mengulanginya kembali, karena sanksi yang diberikan berupa teguran atau peringatan.

5) Faktor Pendukung

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal.

Shalat berjamaah merupakan refleksi dari penghayatan terhadap ajaran agama. Pengetahuan, dan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, kepatuhan menjalankan agama akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Penghayatan terhadap ajaran agama mendorong perilaku bertindak sesuai nilai-nilai yang dihayatinya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang menerapkan *boarding school* memudahkan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Selain itu keberadaan masjid, asrama santri dan pengurus yang berada dalam satu lingkungan berdekatan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasannya, termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah. (W.1/U.1/F.5/22/ 4/ 2021).

Lingkungan pesantren yang sederhana, pola hubungan antar santri dan pengurus yang akrab serta penyampaian materi keagamaan kitab-kitab kuning memberi dukungan terhadap penciptaan lingkungan religius, termasuk dalam kaitannya dengan shalat berjamaah yang menjadi syiar utama pesantren. (W.2/U.2/F.5/24/4/2021).

Santri termotivasi dengan penyampaian materi keagamaan tentang pelaksanaan ibadah yang diterima dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, juga termotivasi oleh pemberian contoh dan keteladanan dari santri lain dan ustazd dalam pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari. (W.3/S.1/F.5/.27/4/ 2021).

Kebiasaan dan ketertiban yang dilihat santri dalam pelaksanaan ibadah membuat santri malu jika tidak mengikuti kegiatan yang menjadi program pondok pesantren, baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun pelaksanaan shalat berjamaah. (W.4/S.2/F.5/.29/4/2021).

Kepatuhan dan kesadaran shalat berjamaah muncul dengan sendirinya seiring lamanya santri belajar di pondok pesantren. Rutinitas praktik ibadah di lingkungan pesantren mendorong tumbuhnya pengalaman keagamaan yang tidak ditemukan sebelumnya di luar lingkungan pondok pesantren. (W.5/S.3/F.5/1/5/2021).

Berdasarkan wawancara di atas, implementasi shalat berjamaah didukung oleh model pendidikan di pondok pesantren yang menerapkan *boarding school* memudahkan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Selain itu keberadaan masjid, asrama santri dan pengurus yang berada

dalam satu lingkungan berdekatan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasannya, termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Selain itu, juga didukung oleh motivasi santri dengan adanya penyampaian materi kegamaan tentang pelaksanaan ibadah yang diterima dalam pembelajaran sehari-hari. Santri juga termotivasi oleh pemberian contoh dan keteladanan dari santri lain dan ustazd dalam pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari

Terbentuknya karakter santri yang kuat dan kokoh merupakan hal penting dan harus dimiliki santri untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pembentukan karakter melalui pendidikan, dapat mendorong santri memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada masa remaja berbagai perasaan yang telah berkembang seperti: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.³³

³³Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, h. 127-128

Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik maupun non fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut. “Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.”³⁴

C. PEMBAHASAN

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal.

Implementasi shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter membutuhkan koordinasi antara berbagai pihak, terutama antara pengurus pondok pesantren dengan guru di sekolah formal. Selain itu, santri juga perlu dilibatkan dalam penegakan tata tertib dan kebijakan yang telah ditetapkan pondok pesantren, karena santri lebih banyak berinteraksi dengan temannya sehingga membantu pelaksanaan tugas guru. Informasi dari santri dapat

³⁴Tina Afiatin, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, 1998, No 1, 55-64 .h , 57

dijadikan masukan bagi pengurus dalam penegakan disiplin, dan menentukan langkah yang tepat dalam penanganan santri yang bermasalah.

Lingkungan pesantren merupakan salah satu pendukung terbentuknya karakter bagi santri melalui praktik keagamaan yang dilakukan setiap hari, terutama pelaksanaan shalat berjamaah. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang menerapkan *boarding school* memudahkan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Selain itu keberadaan masjid, asrama santri dan pengurus yang berada dalam satu lingkungan berdekatan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasannya, termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Keberadaan masjid bagi pesantren bukan hanya sebagai tempat beribadah para santri, tetapi berfungsi pula sebagai sarana latihan keagamaan, pendalaman materi pelajaran, sarana diskusi dan pertemuan antara kyai dengan Santri. Bagi Pesantren masjid atau mushola merupakan sarana fisik kedua yang harus dimiliki setelah pondok atau asrama. Selain itu masjid juga menjadi simbol pembinaan akhlak yang dapat dilakukan dengan melatih santri untuk beri'tikaf, membaca Al-Qur`an atau memperbanyak shalat sunnah.

Letak masjid yang berdekatan dengan asrama santri memudahkan transformasi nilai-nilai pengetahuan menjadi penghayatan dan perilaku. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern dewasa ini yang menekankan pada keberhasilan belajar bukan hanya pada pencapaian aspek

kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Program shalat berjama'ah. Walaupun awal-awalnya santri merasa terpaksa dalam melaksanakan shalat berjama'ah di karena takut mendapat hukuman dari pengurus bagian pengajaran. Secara bertahap-tahap santri sudah mengetahui tujuan sebenarnya dengan ada program shalat berjama'ah tersebut. Dan harapan ustadz maupun pengurus berharap santri tidak hanya di asrama saja mentaati peraturan, akan tetapi benar-benar sudah berubah dan terus menerapkan kedisiplinannya dimanapun berada.

Karakter disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Dengan adanya karakter disiplin, semua pihak dituntut untuk memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Shalat berjamaah mendorong terbentuknya karakter disiplin kelompok berdasarkan tata tertib yang disepakati. Dalam shalat berjamaah, individu menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas ibadah yang perilakunya tidak boleh mengganggu kekhusyuan jamaah lain. Dalam konteks hubungan sosial, hal ini dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin dalam mematuhi aturan kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi shalat berjamaah sarana pembentukan karakter terhadap santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro terlihat dari kepatuhan santri terhadap tata tertib santri shalat berjamaah, kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan agama. Santri yang sudah terbiasa shalat berjamaah akan memiliki kesadaran menjalankannya tanpa disuruh oleh pengurus, sehingga ketika sudah azan, para santri langsung berwudhu, dan memasuki masjid.

Implementasi shalat berjamaah sarana pembentukan karakter juga terlihat dari kebersamaan santri, ustazd dan pengurus dalam melaksanakan shalat berjamaah yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku maupun status sosial keluarga. Tata tertib shalat berjamaah bagi santri merupakan bagian dari program pondok pesantren untuk melatih kedisiplinan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan shalat berjamaah santri dilatih mengendalikan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, tetapi memprioritas-kan shalat berjamaah. Seiring dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka tumbuh keinginan untuk terus menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun ada kesibukan lain.

Faktor penghambat dalam implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter adalah jumlah pengurus belum sesuai dengan jumlah

santri yang harus diawasi, sehingga masih belum optimal dalam proses pengawasannya. Adapun faktor pendukung implementasi shalat berjamaah adalah model pendidikan di pondok pesantren yang menerapkan *boarding school* memudahkan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Selain itu keberadaan masjid, asrama santri dan pengurus yang berada dalam satu lingkungan berdekatan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasannya, termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

B. Saran

1. Perlunya antara berbagai pihak, terutama antara pengurus pondok pesantren dengan guru di sekolah formal dalam implementasi shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter. Selain itu, santri juga perlu dilibatkan dalam penegakan tata tertib dan kebijakan yang telah ditetapkan pondok pesantren, karena santri lebih banyak berinteraksi dengan temannya sehingga membantu pelaksanaan tugas guru. Informasi dari santri dapat dijadikan masukan bagi pengurus dalam penegakan disiplin, dan menentukan langkah yang tepat dalam penanganan santri yang bermasalah.
2. Perlunya penunjukan pengurus yang khusus untuk mengarahkan dan mengawasi santri untuk menjalankan shalat berjamaah. Selain itu juga perlu penambahan jumlah sarana untuk bersuci, dan berwudhu sehingga memudahkan santri untuk mengikuti shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah*, *Tafsere* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*) Surabaya: IMTIYAZ, 2017
- Ahmad Jumhan, *Menghidupkan Shalat Berjamaah di Masjid Nurul Jannah Serikembang Iii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*, *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, volume 1, 2019
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2014
- Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Bandung*: Pustaka Setia, 2014
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Yogyakarta*:Gava Media, 2013
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, Jakarta: Ramayana Press, 2005
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Irnplementasi*, Bandung Alfabeta, 2016
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan>, diakses tanggal 8 November 2019
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017
- Ismail Nurdin, dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana, 2016

- Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013
- M. Khalilurrahman Al-Mahfani, dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015
- Mochotob Hamzah, *Shalat Jama'ah, Mahiyah Kaifiyah dan Hikmah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014
- Muhammad Al-Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, Jakarta: Mizan Publishing, 2015
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2016
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.*, (Jakarta: Kencana, 2017
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Qathabuddin Al-Qasthalani, *The Spirit of Shalat*, Surabaya:Tuhfa Media, 2017
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Gramedia Comunication, 2018
- Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014
- Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, Jakarta; Wahyu Qolbu, 2016
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, yogyakarta: Deepublish, 2016
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Renebook, 2014
- Wawan Shofwan Sholehudin, *Shalat Berjamaah: dan Pemasalahannya*, Bandung: Tafakkur, 2014
- Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020

LAMPIRAN

**IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL A`MAL METRO**

**ALAT PENGUMPUL DATA
(APD)**

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengantar:

- a. Wawancara ini ditujukan kepada ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang implementasi shalat berjamaah di masjid sebagai sarana pembentukan karakter santri
- b. Informasi yang diberikan sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan
- c. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara semata-mata untuk kepentingan penelitian
- d. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan
- e. Nama informan tidak akan dipublikasikan kecuali menggunakan inisial

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara mendalam
- b. Selama wawancara peneliti mencatat hasil wawancara
- c. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai perkembangan situasi di lapangan sampai diperoleh data yang diinginkan

3. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Waktu Wawancara :
- d. Lokasi wawancara :

A. Pembentukan Karakter			
No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1	<i>Receicing</i> (menyimak)	Menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik pada dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keutamaan shalat berjama'ah kepada santri? 2. Bagaimana kesadaran santri terhadap nilai-nilai keutamaan dalam shalat berjama'ah?
2	<i>Responding</i> (menanggapi)	Bersedia menerima dan menanggapi seara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana respon santri terhadap tata tertib shalat berjama'ah? 4. Bagaimana tindak lanjut atau kepatuhan santri dalam shalat berjama'ah?
3	<i>Valuating</i> (memberi nilai)	Percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (<i>commitment</i>) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah santri merasa terikat dengan tata tertib shalat berjama'ah? 6. Bagaimana komitmen santri dalam menjalankan tata tertib shalat berjama'ah?
4	Organization (mengorganisasikan nilai)	Mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dan untk diorganisasikan dalam dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana cara mengarahkan santri agar memiliki respon positif dan aktif menjalankan shalat berjama'ah?
5	<i>Characterization</i> (tahap)	Bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai telah	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana cara agar santri konsisten menjalankan

	karakteristik nilai)	terinternalisas.	shalat berjama'ah?
B. Shalat Berjama'ah			
1	Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong kepatuhan dalam aturan (tata tertib) yang berlaku b. Kesadaran hukum yang didasari oleh pengetahuan tentang hikmah dan tujuan tata tertib c. Kesadaran terhadap hukum yang berlaku sebagai pedoman hidup bersama 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apa kebijakan dan tata tertib agar santri patuh shalat berjamaah? 2. Bagaimana upaya agar santri memiliki kesadaran tentang hikmah dan manfaat shalat berjama'ah? 3. Apa saja upaya untuk menguatkan kepatuhan santri terhadap shalat berjamaah? 4. Apakah tata tertib shalat berjamaah disertai dengan pemberian sanksi dan reward?
2	Kebersamaan (Solidaritas Sosial)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjalin tali silaturahmi antar sesama melalui ucapan salam dan kebersamaan dalam satu imam. b. Mewujudkan kedamaian kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. c. Merealisasikan solidaritas sosial, <i>ukhuwwah Islamiyyah</i> dan menyatukan pemikiran jama'ah 	<ul style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana cara memanfaatkan shalat jama'ah sebagai sarana silaturahmi antara santri? 6. Apa saja materi yang diberikan untuk memberi pemahaman tentang hikmah shalat berjamaah? 7. Bagaimana upaya menjadikan shalat berjamaah sebagai sarana menciptakan <i>ukhuwwah</i> sesama santri?

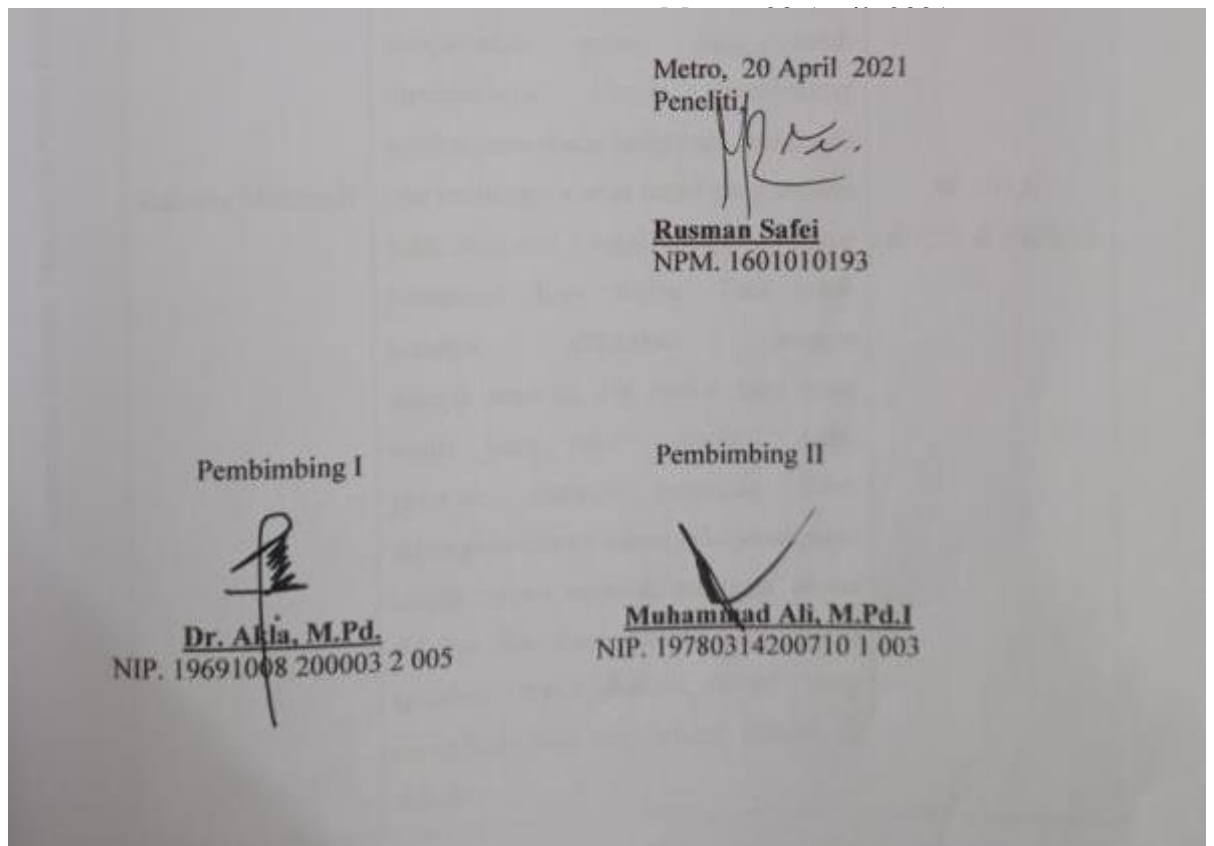
3	Disiplin menjalankan perintah Agama	<p>a. Menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, tata terib shalat berjama`ah</p> <p>b. Latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan</p> <p>c. Tanggung jawab menjalankan perintah agama disertai penghayatan terhadap keutamaan yang terkandung dalam shalat berjamaah.</p>	<p>8. Bagaimana kepatuhan santri dalam menjalankan shalat berjamaah?</p> <p>9. Bagaimana dampak shalat berjamaah terhadap perilaku santri sehari-hari?</p> <p>10. Apakah perilaku santri dalam shalat berjamaah mencerminkan penghayatan dan khusy`u?</p> <p>11. Apakah perilaku santri dalam shalat berjamaah mencerminkan tanggung jawab dan penghayatan menjalankan agama?</p>
---	-------------------------------------	---	---

B. Observasi

No	Fokus	Hasil Observasi
1	Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah	
2	Kebersamaan (Solidaritas Sosial)	
3	Disiplin menjalankan perintah Agama	

C. Dokumentasi

1. Dokumentasi profil Pondok Pesantren Darul A`mal Metro
2. Dokumentasi visi dan misi Pondok Pesantren Darul A`mal Metro
3. Dokumentasi keadaan santri dan ustazd Pondok Pesantren Darul A`mal Metro
4. keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul A`mal Metro
5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul A`mal Metro



MATRIK HASIL WAWANCARA DAN KODING INFORMAN PENELITIAN
IMPLEMENTASI SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO

Fokus	Informan	Hasil Wawancara	Koding
Kepatuhan terhadap Tata Tertib Shalat Berjamaah	Zakaria Mahmudi	<p>Kepatuhan terhadap tata tertib santri agar shalat berjamaah dilaksanakan untuk menunjang kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan agama. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari penyampaian materi agama di pondok pesantren, sehingga santri dapat menjalankan materi yang telah dipelajarinya. Untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, maka ada tata tertib agar semua santri yang sedang tidak uzur syar'i untuk mengikuti shalat berjamaah lima waktu. Tata tertib tersebut dikuatkan dengan adanya teguran, dan sanksi bagi yang santri yang tidak mengikuti shalat jama'ah. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya masih belum optimal, terutama shalat Zuhur dan Asar, karena pada waktu tersebut, masih banyak santri yang mengikuti kegiatan belajar formal di sekolah</p>	W.1/U.1/ F.1/22/4/ 2021/53

	Rahmat Hidayat	<p>Shalat jamaah dijadikan sarana untuk membentuk kepatuhan menjalankan agama. Kepatuhan terhadap shalat berjamaah bagi santri bertujuan sebagai alat pendidikan agar dapat diterapkan untuk kepentingan program pondok pesantren. Bagi santri yang tidak sedang uzur, maka diharuskan mengikuti shalat berjamaah lima waktu, dan ada pengurus di tiap asrama yang mengingatkan dan mengarahkan santri agar shalat berjamaah. Jika ada santri yang secara sengaja tidak mengikuti shalat jamaah dan tanpa alasan yang dibenarkan, maka mendapat teguran dan sanksi. Adapun sanksi diterapkan jika lebih dari tiga kali tidak mengikuti shalat berjamaah. Untuk menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah, maka ustazd memberi penjelasan tentang keutamaan dan manfaat shalat berjamaah ketika santri mengikuti pelajaran</p>	W.2/U.2/F.1/24/4/2021/54
	Hanif Fadholi	<p>Santri dibiasakan untuk patuh mengikuti shalat berjamaah lima waktu. Bagi santri yang sudah terbiasa dengan sendirinya muncul kesadaran tanpa disuruh oleh pengurus, sehingga ketika sudah azan, para santri langsung berwudhu, memasuki masjid untuk shalat sunnah atau membaca shalawat bersama. Selain itu juga santri terbiasa memakai sarung, dan baju putih,</p>	W.3/S.1/F.1/27/4/2021/55

		walaupun baru selesai mengikuti pelajaran di sekolah formal, namun langsung berganti baju dan sarung	
	Ahmad Shodiq	ketika sudah masuk waktu shalat, pengurus mengingatkan santri agar bersiap ke masjid, dan ada pengurus yang keliling di setiap kamar untuk memeriksa jika masih ada santri yang belum berangkat ke masjid. Namun demikian masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, tapi tidak kelihatan di asrama, seperti di kantin atau di tempat lain	W.4/S.2/ F.1/29/4/ 2021/55
	Hafizul Mubarak	Pada saat terdengar azan, santri sudah terbiasa untuk segera mengambil air wudhu, berganti baju dan memasuki masjid menunggu shalat jama'ah. Biasanya di setiap asrama ada pengurus atau ustazd yang memberi arahan agar santri yang belum siap atau masih mengobrol agar segera mengambil air wudhu dan berangkat ke masjid. Hanya saja ketika shalat Zduhur dan Asar pelaksanaan shalat berjamaah lebih sulit ditertibkan, karena banyak santri yang baru keluar dari kelas sekolah formal	W.5/S.3/F.1/1/5/ 2021/55
	Abdul Rohim	Ustazd dan santri shalat jamaah bersama di masjid. Biasanya santri yang azan dan membaca sholawat sambil menunggu jamaah lain. Berkaitan dengan sanksi yang diberikan, maka pengurus akan memberi teguran dan memanggil santri yang bersangkutan. Jika lebih dari tiga kali tidak mengikuti shalat jamaah, maka diberi sanksi lain, seperti membersihkan halaman masjid, kamar mandi dan sebagainya	W.1/S.4/F.1/2/ 5/2021/55

Kebersamaan (Solidaritas Sosial) dalam Shalat Berjamaah	Zakaria Mahmudi	Shalat berjamaah secara tidak langsung membentuk kebersamaan dan karakter peduli sosial pada santri. Lewat pelaksanaan shalat berjamaah santri diajarkan saling mengenal walaupun beda asrama dan latar belakang sosial. Semakin sering berjamaah maka semakin sering bertemu dengan santri lain, bertegur sapa dan menumbuhkan semangat kebersamaan antara santri	W.1/U.1/F.2/ 22/4/ 2021/60
	Rahmat Hidayat	Shalat berjamaah lima waktu selain merupakan program wajib pesantren, juga sebagai sarana untuk menguatkan ikatan sosial dan ukhuwwah bagi santri. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku maupun status sosial keluarga. Dengan shalat berjamaah diharapkan tidak ada jarak sosial antara santri, sekaligus sarana latihan bagi santri dalam mempraktikkan materi yang diajarkan	W.2/U.2/F.2/24/4/ 2021/60
	Hanif Fadholi	Ada penjelasan dari ustazd tentang keutamaan shalat jamaah ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas. Selain menjelaskan manfaat dan keutamaan shalat berjamaah, ustazd juga menjelaskan hukum dan tata cara pelaksanaannya dalam fiqh	W.3/S.1/F.2/27/4/ 2021/60
	Ahmad Shodiq	Menurut salah satu santri yang peneliti wawancarai shalat berjamaah selain lebih banyak pahalanya, juga dapat mempertemukan antara santri yang jarang bertemu atau bertegur sapa di asrama. Ucapan salam mengandung makna doa dan kedamaian bagi seluruh jama'ah	W.4/S.2/ F.2/29/4/2021/61
	Hafizul Mubarak	Shalat berjamaah mengajarkan kedamaian dan ukhuwwah kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, walaupun ada diantara santri yang	W.5/S.3/ F.2/1/5/2021/61

		kurang akrab atau jarang bertemu. Selain itu, mengandung pelajaran kesatuan gerak dan keteraturan bagi seluruh makmum agar sesuai dengan gerakan imam	
	Abdul Rohim	Tumbuhnya penghayatan terhadap keutamaan shalat berjamaah, seperti kebersamaan dan kerukunan antar santri muncul seiring dengan kebiasaan menjalankan shalat berjamaah secara rutin. Mengingat jumlah santri yang banyak sehingga jarang bisa bertemu di asrama, maka pertemuan antara santri di masjid ketika shalat berjamaah memberi manfaat untuk saling mengenal	W.6/S.4/F.2/2/5/2021/61
Disiplin menjalankan Shalat Berjamaah	Zakaria Mahmudi	Shalat berjamaah sangat penting bagi program pesantren, karena menjadi ukuran utama syiar keagamaan di lingkungan pesantren. Selain itu, shalat berjamaah juga menjadi sarana untuk melatih disiplin santri dalam menjalankan kewajiban tepat waktu, karena jika shalat sendirian, terkadang santri mengulur waktu.	W.1/U.1/F.3/22/4/2021/65
	Rahmat Hidayat	Tata tertib shalat berjamaah bagi santri merupakan bagian dari program pondok pesantren untuk melatih disiplin dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan shalat berjamaah santri dilatih mengendalikan diri untuk tidak melakukan kegiatan lain, tetapi memprioritas-kan shalat berjamaah. Dengan demikian jika santri sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka diharapkan tumbuh penghayatan dan kesadaran beragama untuk disiplin dalam berperilaku sehari-hari.	W.2/U.2/ F.3/24/4/2021/65
	Hanif Fadholi	Lama kelamaan pelaksanaan shalat berjamaah bukan lagi karena disuruh	W.3/S.1/F.3/27/4/2021/66

		pengurus atau takut diberi sanksi, tetapi karena keinginan untuk memperoleh keutamaan dari shalat berjamaah. Bahkan terkadang merasa rugi jika tidak mengikuti shalat berjamaah.	
	Ahmad Shodiq	Seiring dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka tumbuh keinginan untuk terus menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun ada kesibukan lain. Selain karena merasakan ketenangan dan kedamaian, juga termotivasi dengan keutamaan dan hikmah shalat berjamaah sebagaimana yang diterima dalam pelajaran di kelas	W.4/S.2/F.3/29/4/2021/66
	Hafizul Mubarak	Ada beberapa teman yang pernah dipanggil karena ketidakhadiran sering tidak ikut shalat berjamaah. Walaupun tidak ada absen shalat berjamaah, tapi santri yang sering tidak ikut jamaah akan ketidakhadiran dan diberi teguran.	W.5/S.3/F.3/1/5/2021/66
	Abdul Rohim	Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri lainnya yang mengatakan ustazd, pengurus dan santri shalat berjamaah bersama. Masjid letaknya tidak jauh dari asrama, jadi mudah shalat berjamaah. Soal pengawasan hanya beberapa pengurus yang biasa mencari dan mengarahkan santri ke masjid	W.6/S.4/F.3/2/5/2021/66
Faktor Penghambat	Zakaria Mahmudi	Kepatuhan menjalankan shalat berjamaah tidak terlepas dari kebiasaan dan perilaku santri sehari-hari dan juga pengawasan oleh pengurus. Walaupun di setiap asrama sudah ada pengurusnya, namun banyaknya jumlah santri belum sesuai dengan jumlah pengurus yang mengawasinya, sehingga masih belum optimal dalam proses pengawasannya	W.1/U.1/F.4/22/4/2021/70

Rahmat Hidayat	Kendala kordinasi dengan guru di sekolah formal terutama untuk shalat Dhuhur dan Ashar. Siang hari santri mengikuti pendidikan di sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, dan pengawasan kepada santri menjadi tanggung jawab guru di sekolah formal. Namun demikian pada praktiknya masih banyak santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid	W.2/U.2/F.4/24/4/2021/70
Hanif Fadholi	Kendala utama kepatuhan dan disiplin shalat berjamaah ketika pada shalat Zduhur dan Ashar, karena masih banyak santri yang baru keluar dari kelas di sekolah formal. Padahal persiapan berwudhu, bersuci atau mandi terkadang harus antri, mengingat jumlah santri yang banyak .	W.3/S.1/F.4/27/4/2021/70
Ahmad Shodiq	Pada praktiknya walaupun pengurus atau ustadz memeriksa kamar atau asrama untuk mengetahui santri yang tidak shalat berjamaah, tetapi santri masih dapat menghindar ke tempat lain. Hal ini terlihat dari masih ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid. Selain itu sanksi kepada santri biasanya hanya berupa teguran atau dimarah oleh pengurus	W.4/S.2/F.4/ 29/4 /2021/71
Hafizul Mubarak	Tata tertib shalat berjamaah bagi santri lebih bersifat anjuran, sehingga sanksi yang diberikan sebatas nasihat dan teguran. Karena itu ada sebagian santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan mengulanginya kembali, karena sanksi yang diberikan berupa teguran atau peringatan.	W.5/S.3/F.4/ 1/5/ 2021/71
Abdul Rohim	Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi shalat berjamaah adalah kurangnya sarana bersuci untuk wudhu	W.1/S.4/F.4/2/5/ 2021/71

		bagi santri, sehingga banyak santri yang terlambat mengikuti shalat jamaah karena harus antri ketika berwudhu	
Faktor Pendukung	Zakaria Mahmudi	Sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang menerapkan <i>boarding school</i> memudahkan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Selain itu keberadaan masjid, asrama santri dan pengurus yang berada dalam satu lingkungan berdekatan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan pengawasannya, termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah	W.1/U.1/F.5/22/4 / 2021/72
	Rahmat Hidayat	Lingkungan pesantren yang sederhana, pola hubungan antar santri dan pengurus yang akrab serta penyampaian materi keagamaan kitab-kitab kuning memberi dukungan terhadap penciptaan lingkungan religius, termasuk dalam kaitannya dengan shalat berjamaah yang menjadi syiar utama pesantren	W.2/U.2/F.5/24/4 / 2021/72
	Hanif Fadholi	Santri termotivasi dengan penyampaian materi keagamaan tentang pelaksanaan ibadah yang diterima dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, juga termotivasi oleh pemberian contoh dan keteladanan dari santri lain dan ustazd dalam pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari	W.3/S.1/F.5/27/4 / 2021/72
	Ahmad Shodiq	Kebiasaan dan ketertiban yang dilihat santri dalam pelaksanaan ibadah membuat santri malu jika tidak mengikuti kegiatan yang menjadi program pondok pesantren, baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun pelaksanaan shalat berjamaah	W.4/S.2/F.5/29/4 / 2021/72
	Hafizul Mubarak	Kepatuhan dan kesadaran shalat jamaah muncul dengan sendirinya seiring lumanya santri belajar di	W.5/S.3/ F.5/1/ 5/2021/73

		pondok pesantren. Rutinitas praktik ibadah di lingkungan pesantren mendorong tumbuhnya pengalaman keagamaan yang tidak ditemukan sebelumnya di luar lingkungan pondok pesantren	
--	--	---	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metroainv.ac.id e-mail: iain@metroainv.ac.id

Nomor : B-2328/tn.28.1/J/TL.00/8/2020 Metro, 14 Agustus 2020
Lampiran : -
Perihal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
1. Dr. Akla, M.Pd (Pembimbing I)
2. Muhammad Ali, M.Pd.I. (Pembimbing II)
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : RUSMAN SAFEI
NPM : 1601010193
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : Implementasi Sholat Berjamaah Dimasjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darul A'mal

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing II.
 - Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing I.
- Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Pembimbing Skripsi ditetapkan oleh Fakultas
- Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi yang ditetapkan oleh IAIN Metro
- Banyaknya halaman skripsi antara 60 s.d 120 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - Isi \pm 2/3 bagian
 - Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggilayu Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47266, Website: www.tarbiyah.metroain.ac.id, e-mail: tarbiyah@metroain.ac.id

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: IMPLEMENTASI SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL METRO, disusun oleh: Rusman Safei, NPM. 1601010193, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang proposal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Selasa/14 Juli 2020.

TIM PEMBAHAS

Ketua/Moderator : Dr. Akla, M.Pd

Pembahas I : Yuyun Yunarti, M.Si

Pembahas II : Dra. Isti Fatonah, MA

Sekretaris : Fertilia Ikashaum, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Scanned by TapScanner

Scanned by TapScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inograyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metroinnv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metroinnv.ac.id

Nomor : B-1157/In.28/D.1/TL.00/04/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN
DARUL AMAL

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1156/In.28/D.1/TL.01/04/2021, tanggal 20 April 2021 atas nama saudara:

Nama : **RUSMAN SAFEI**
NPM : 1601010193
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN DARUL AMAL, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI SHOLAT BERJAMAAH DIMASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

April 2021

Dr. Yudianto S.Si., M.Si.
NIP. 19760222 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inopriyo Metro Tenre Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimil (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metroiau.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metroiau.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1156/ln.28/D.1/TL.01/04/2021

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **RUSMAN SAFEI**
NPM : 1601010193
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN DARUL AMAL guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI SHOLAT BERJAMAAH DIMASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AMAL".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 20 April 2021





المعهد الإسلامي السلفي دار الأعمال

“ PONDOK PESANTREN DARUL A’MAL ”

Alamat : Jl. Pesantren 16B Mulyojati Metro Barat Kota Metro Telp.(0725) 44418

BALASAN SURAT IZIN RESEARCH

Nomor : 014/PPDA/SIR/IV/2021

Kepada Yth.

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Metro

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan selalu sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.

Menindak lanjuti surat Izin Research nomor :B-1156/In.28/D.1/TL.01/04/2021 tanggal 20 April 2021, maka dengan ini Pimpinan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, menerangkan bahwa :

Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193
Semester : 10 (Sepuluh)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Sekripsi : "IMPLEMENTASI SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL"

Telah Mengizinkan research di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Mulai tanggal 21 April 2021, sampai dengan selesai.

Demikian surat ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 21 April 2021
Pimpinan PP.Darul A'mal

H. Wachid Asy'ari, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: iik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:140/Pustaka-PAI/VI/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Mencerangkan Bahwa :

Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 09 Juni 2020
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003^{tv}



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M. E. T. R. O. Telp (0725) 41507, Faks (0725) 47296, Website: digitb.metrouniv.ac.id, pustaka.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-476/tn.28/IS/U.1/OT.01/06/2021

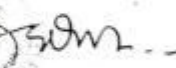
Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : RUSMAN SAFEI
NPM : 1601010193
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2020 / 2021 dengan nomor anggota 1601010193

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari segala administrasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 14 Juni 2021
Kepala Perpustakaan

Rusman Safei, S. Ag., S. Hum., M.H.
NIP.19750505 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringsmyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Rusman Safi

Jurusan : PAI

NPM : 1601010193

Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
			acc bab 1-5 banyak koreksi pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II

Umar M.Pd.I
NIP. 197506052007101005

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringsugyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Rusman Safei

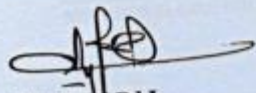
Jurusan : PAI

NPM : 1601010193

Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
			Langsung - Daftar subel - Gambar, dan - Amprisan. - orisinalitas - partisi fion. - cek kesm - problem dan - Survei.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Umar, M.Pd.I
NIP. 197506052007101005

Dosen Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Brigedjo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 fakultas (0723) 47296, Website: tarbiyah.iaimetro.ac.id, E-mail :
www.tarbiyah.metro.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Rusman Safei
NPM : 1601010193


Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Diskonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	8/2/2021	✓		- Revisi Diklarifikasi - Sebaiknya deskripsi outline - teori ditambah dari - jurnal : online - LPM ditambah - koreksi - - deskripsi lengkap - Revisi	
	10/2/2021	✓		Revisi Revisi Materi ditambah dengan Revisi	
	12/2/2021	✓		Ace I - III	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Akhmad Pd. I
NIP. 197803142007101003

Dosen Pembimbing I,


Dr. Akhmad M.Pd
NIP. 19491008 200003 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Nama : Rusman Safei

Jurusan : PAI

NPM : 1601010193

Semester :

No	Hari/Tanggal	Pembimbing I	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	11/8/2021	✓	fapri pada esai ir di susun ke da pafnya	
	15/8/2021	✓	Dalam pembahan di susun ke da fay tem.	
	14/8/2021	✓	lek celeng pita da Longpiti Caya.	
	18/8/2021	✓	su ir - U unha di mungayak	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Umar, M.Pd.I
NIP. 197506052007101005

Dosen Pembimbing I

Dr. Alfa, M.Pd.
NIP. 106910082000032005

FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Ustazd Pondok Pesantren Darul A'mal Metro



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul A`mal Metro

RIWAYAT HIDUP



Rusman Safei, dilahirkan di Banjar Kertahayu Way Pengubuan Lampung Tengah, pada tanggal 14 April 1997, anak kedua dari pasangan Bapak M. Sutisna dan Ibu Sri Asih.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 2 Banjar Kertahayu dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MTs Darul A'mal Metro, dan selesai pada tahun 2013, sedangkan pendidikan Menengah Atas pada SMK Darul A'mal Metro, dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI mulai tahun akademik 2016/2017 sampai sekarang.